

**PERBEDAAN SIKAP DAN POLA FIKIR SISWA KELAS XI IPS
DENGAN SISWA KELAS XI IPA PADA MATA PELAJARAN
PKn DI SMA NEGERI 1 SEPUTIH BANYAK
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH
TAHUN PELAJARAN
2015/2016**

(Skripsi)

**Oleh:
Yesi Eka Pratiwi**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

PERBEDAAN SIKAP DAN POLA PIKIR SISWA KELAS XI IPS DENGAN SISWA KELAS XI IPA PADA MATA PELAJARAN PKn DI SMA NEGERI 1 SEPUTIH BANYAK KABUPATEN LAMPUNG TENGAH TP 2015/2016

**Oleh
Yesi Eka Pratiwi**

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana Perbedaan Sikap Dan Pola Pikir Siswa Kelas XI IPS Dengan Siswa Kelas XI IPA Pada Mata Pelajaran Pkn Di SMA Negeri 1 Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2015/2016.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan skala sikap dan rubrik. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS dan XI IPA SMA Negeri 1 Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah yang berjumlah 254 siswa dengan sampel yang diambil sebanyak 20% dari populasi yaitu 51 responden.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap dan pola pikir dengan rata-rata siswa kelas XI IPS 848 dan 194,36, sedangkan siswa kelas XI IPA 868,67 dan 219,99 pada mata pelajaran PKn. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas XI IPA memiliki sikap dan pola pikir yang lebih baik dari pada siswa kelas XI IPS.

Kata kunci: mata pelajaran PKn, pola fikir, sikap

**PERBEDAAN SIKAP DAN POLA PIKIR SISWA KELAS XI IPS
DENGAN SISWA KELAS XI IPA PADA MATA PELAJARAN
PKn DI SMA NEGERI 1 SEPUTIH BANYAK
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Oleh:

YESI EKA PRATIWI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi PPKn
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **PERBEDAAN SIKAP DAN POLA PIKIR SISWA KELAS XI IPA PADA PELAJARAN PKn DI SMA NEGERI 1 SEPUTIH BANYAK KABUPATEN LAMPUNG TENGAH TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

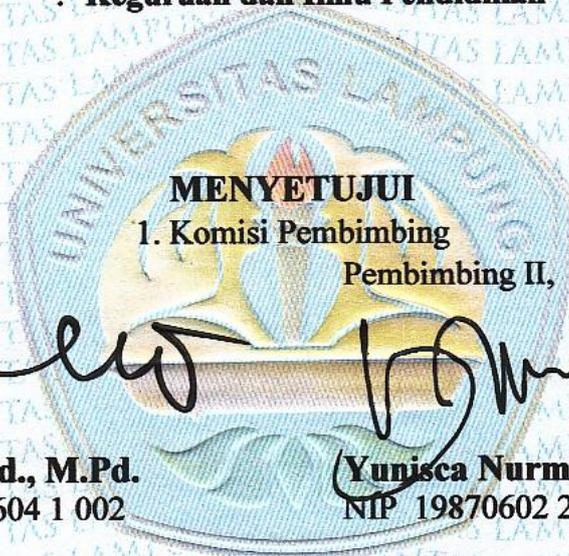
Nama Mahasiswa : **Yesi Eka Pratiwi**

No. Pokok Mahasiswa : **1213032085**

Program Studi : **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820727 200604 1 002

Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi PPKn

Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001

Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820727 200604 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

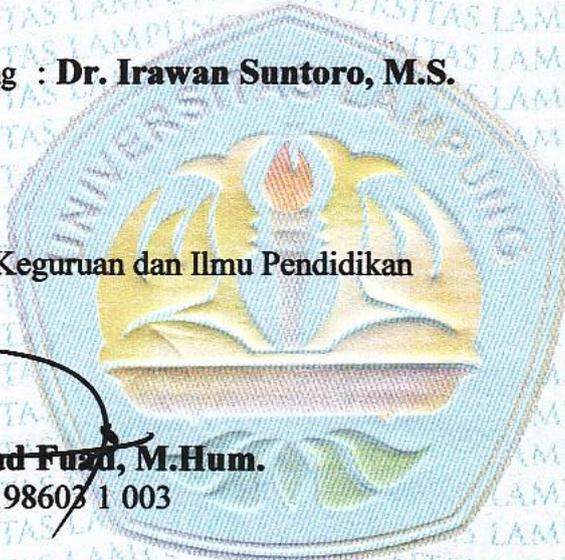
Ketua : Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.

Sekretaris : Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.

**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Irawan Suntoro, M.S.**

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Fuzi, M.Hum.
NIP. 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 12 April 2016

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, adalah:

Nama : Yesi Eka Pratiwi
NPM : 1213032085
Prodi/ Jurusan : PPKn/ Pendidikan IPS
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, April 2016



Yesi Eka Pratiwi
NPM 1213032085

RIWAYAT HIDUP



Peneliti dilahirkan di Kota Metro pada tanggal 16 Juli 1994 yang merupakan anak pertama dari dua bersaudara pasangan Bapak Mursahid dan Ibu Sringatin.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh, Sekolah Dasar di SD Negeri 3 Tanjung Harapan Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah yang diselesaikan pada tahun 2006 berijazah, Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 1 Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah diselesaikan pada tahun 2009 berijazah, Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 1 Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah yang di selesaikan pada tahun 2012 berijazah.

Pada tahun 2012, diterima di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan melalui jalur UML.

Pada tahun 2015, penulis juga melaksanakan program PPL Dan KKN Di SMA Bhakti Mulya Desa Tugu Ratu Kecamatan Suoh Kabupaten Lampung Barat. Dan dengan skripsi ini peneliti akan segera menamatkan pendidikannya pada jenjang S1.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah s.w.t yang telah senantiasa melimpahkan berkah, rahmad dan karunianya kepada hambanya untuk dapat mempersembahkan karya sederhana ini sebagai ungkapan bhakti dan terimakasih ku kepada:

ayahanda dan ibunda tercinta yang senantiasa memberikan cinta dan kasih sayangnja laksana matahari yang selalu menerangi bumi serta dukungan dan doa disetiap hembusan nafasnya

adik ku tersayang mohammad hanif dwi nugroho yang senantiasa memberikan senyuman, semangat, dan doa

nenek ku tercinta dan seluruh keluarga besar ku terkasih yang selalu memberikan petunjuk, doa dan dukungan

Seluruh dosen-dosen yang telah membimbing dan mengarahkan ku dengan baik

Almamaterku tercinta Universitas Lampung

MOTO

Apa yang ada didepan anda dan apa yang ada dibelakang anda tak ada apa-apanya dibandingkan dengan apa yang ada di dalam diri anda

(Blaise Pascal: Ilmuwan)

Berfikir positif sama halnya dengan menanam benih-benih kekuatan dan buahnya adalah keberhasilan

(Ruys Rebecca: ilmuwan)

Tidak ada kata berhenti ketika kesuksesan belum ditangan

(Yesi Eka Pratiwi)

SANWACANA

Bismillaahirrahmanirrahim,

Puji syukur kehadiran Allah Swt, karena berkat Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Perbedaan Sikap Dan Pola Fikir Siswa Kelas XI IPS Dengan Siswa Kelas XI IPA Pada Mata Pelajaran PKn Di SMA Negeri 1 Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2015/2016”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Di dalam penulisan ini, penulis banyak menghadapi kesulitan hingga menuju tahap penyelesaian. Berkat bimbingan, saran serta bantuan baik moral maupun spiritual serta arahan dan motivasi dari berbagai pihak, segala kesulitan dapat terlewati dengan baik. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Hermi Yanzi, S.Pd.,M.Pd. selaku Pembimbing I sekaligus sebagai Ketua Program Studi PPKn, dan Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd.,M.Pd. selaku Pembimbing II sekaligus sebagai Pembimbing Akademik, terima kasih atas pengarahan dan bimbingan kepada penulis.

Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si., Selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Dan Kerjasama Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
3. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Umum Dan Keuangan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., Selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Dan Alumni Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
6. Bapak Dr. Irawan Suntoro, M.S., sebagai Pembahas I terima kasih telah memberikan saran dan masukannya demi kesempurnaan skripsi ini;
7. Bapak Abdul Halim, S.Pd.,M.Pd., selaku Pembahas II terima kasih telah memberikan saran dan masukan kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini;
8. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan, Saran, Masukan serta segala bantuan yang telah diberikan;
9. Bapak Nengah Sukarta, S.Pd.,M.M., selaku kepala SMA Negeri 1 Seputih Banyak Lampung Tengah, terima kasih telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian;

10. Ibu Karfad Mardiana E., S. Pd. dan Bapak Drs.Wayan Putera. serta seluruh jajaran guru SMA Negeri 1 Seputih Banyak, yang telah membantu peneliti;
11. Seluruh siswa kelas XI IPA dan XI IPS SMA Negeri 1 Seputih Banyak, khususnya yang bersedia untuk menjadi responden;
12. Teristimewa untuk kedua orang tuaku tercinta, Bapak Mursahid dan Ibu Sringatin yang selalu bekerja keras untuk keberhasilanku, senantiasa memberikan semangat dan selalu mendoakan yang terbaik untukku di setiap sujud dan hembusan nafasnya;
13. Adikku tersayang, Mohammad Hanif Dwi Nugroho yang selalu memberikan semangat, terima kasih untuk keceriaan dan doa yang diberikan;
14. Tanteku tersayang, Sumarsih yang selama ini telah menjadi sahabat dan ibu kedua untuk ku, Terimakasih untuk semangat, dukungan dan doa yang diberikan;
15. Nenekku tercinta, Markanah yang selama ini telah menjadi panutan dalam hidup ku, terimakasih untuk semua doa, semangat dan nasihat yang selalu membangkitkan semangat ku;
16. Sepupuku tersayang, Yurna Nadiana Putri dan Ocha Fernanda Kustantri yang selalu memberikan dukungan, doa dan senyuman;
17. Keluarga besarku yang selalu menantikan keberhasilanku;
18. Sahabat-sahabat terbaikku, Ade Aulia Sukma Dan Yudista Meli Henani, yang telah memberikan warna dalam keseharianku, semangat, serta kebersamaan kita selama ini. Semoga kita menjadi orang yang sukses, amiin;
19. Teman-temanku Anggun Septiana dan Nurma Juwita yang telah memberikan bantuan, semangat dan arahan dalam penulisan tugas akhir ini;

20. Teman-teman Civics education 0'12 Apriyanda Kusuma Wijaya, Risdianto Prayoga dan Pak Ketua Nur Rohim terimakasih atas segala bantuan yang telah diberikan selama ini;
21. Teman-teman ku, Arista Kurniawati, Ana Dameria Turnip, Eka Widi Susanti, Ferbalinda, Maya Yulianti, Rismawati Silalahi Dan Desi Wulandari terimakasih untuk bantuannya;
22. Patner ku, seminar hasil dan kompre Rentika Oktaviani terimakasih untuk kerja samanya;
23. Teman-teman seperjuanganku, Ananda Kusuma Kartika, Oki Amsyaharin dan Reni Trisna Rahayu yang telah memberikan dukungan dan semangat selama ini;
24. Seluruh Teman-teman seperjuangan PPKn angkatan 2012, terimakasih atas kebersamaaan, canda tawa, suka cita, dan perjuangan yang telah dilalui bersama;
25. Sahabat-sahabat PPL dan KKN ku di SMA Bhakti Mulya Desa Tugu Ratu Kecamatan Suoh Kabupaten Lampung. Cutek telek (Yossie),Mbak Ceceh (Yesi ary),Mbah (Bahtiar), Mbak Miss (Yoesis), Mbak Kanjeng (Lulu),Mbak Kasmud (Kasma), Pikichu (Piki), Om Loy(Agung), Bomber (Sanat). Terima kasih untuk setiap peristiwa, perjuangan dan kebersamaan yang telah kita lewati selama PPL dan KKN;
26. Anak-Anak SMA Bhakti Mulya yang telah memberikanku inspirasi dalam penulisan tugas akhir ini;

27. Serta semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung terima kasih atas segala kebaikannya dan semoga Allah SWT selalu memberikan balasan atas kebaikan itu;

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi penulis berharap semoga skripsi yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Bandar Lampung, April 2016
Penulis

Yesi Eka Pratiwi

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
PERSEMBAHAN	vii
MOTO	viii
SANWACANA	ix
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Peneliti	13
C. Rumusan Masalah	13
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	14
E. Kegunaan Penelitian	14
a. Kegunaan Teoritis	14
b. Kegunaan Praktis	15
F. Ruang Lingkup	16
a. Ruang Lingkup Ilmu.....	16
b. Subjek Penelitian	16
c. Objek Penelitian	16
d. Tempat Penelitian	16
e. Waktu Penelitian	17

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis	18
1. Tinjauan Umum Tentang Sikap	18
a. Pengertian Sikap.....	18
b. Pengertian Sikap Siswa.....	20
c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Sikap	24
d. Proses Pembentukan Sikap	26
e. Hubungan Antara Sikap dan Prilaku	27

f. Teori Sikap	29
2. Tinjauan Umum Tentang Pola Pikir	31
a. Pengertian Berpikir	31
b. Berpikir Kritis	35
c. Berpikir Kreatif	37
d. Berpikir Logis	38
e. Hubungan-Hubungan Yang Terjadi Dalam Proses Berpikir....	40
f. Proses Yang Dilewati Dalam Berpikir	40
g. Istilah-Istilah Dalam Berpikir	41
h. Proses Berpikir Menurut Beberapa Pendapat	41
3. Tinjauan Umum Tentang siswa	42
a. Pengertian Siswa	42
4. Tinjauan Tentang Pendidikan Kewarganegaraan.....	45
a. Konsep Pendidikan Kewarganegaraan.....	45
b. Visi Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan	48
c. Misi Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan	48
d. Fungsi Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan	49
e. Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan	49
f. Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan	50
g. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan	52
B. Kajian Penelitian Yang Relevan	54
a. Tingkat Lokal	54
C. Kerangka Fikir	55
D. Hipotesis.....	57

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian	58
B. Populasi dan Sampel.....	59
1. Populasi	59
2. Sampel.....	60
C. Objek Penelitian	61
D. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional	62
1. Definisi Konseptual.....	62
2. Definisi Operasional	63
E. Rencana Pengukuran Variabel.....	63
F. Teknik Pengumpulan Data	64
1. Teknik Pokok	64
2. Teknik Penunjang.....	66
G. Uji Validitas dan Uji Reabilitas.....	66
1. Uji Validitas	66
2. Uji Reliabilitas	67
H. Teknik Analisis Data	69
I. Langkah-Langkah Penelitian.....	70
1. Persiapan Pengajuan Judul.....	71
2. Penelitian Pendahuluan.	71
3. Pengajuan Rencana Penelitian.	72
4. Pelaksanaan Penelitian	73
a. Persiapan Administrasi	73

b. Penyusunan Alat Pengumpulan Data	73
c. Penelitian Lapangan	75
J. Pelaksanaan Uji Coba Skala Sikap	75
1. Analisis Validitas Skala Sikap	75
2. Analisis Reliabilitas Skala Sikap	75

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	82
1. Sejarah SMA Negeri 1 Seputih Banyak	82
2. Keadaan Sekolah	82
a. Sarana dan Prasarana.	82
1. Tanah dan Halaman.	82
2. Gedung Sekolah.....	83
3. Keadaan Peserta Didik dan Guru Di SMA Negeri 1 Seputih Banyak	83
a. Jumlah Peserta Didik	83
b. Keadaan Guru Di SMA N 1 Seputih Banyak.	84
4. Visi dan Misi SMA Negeri 1 Seputih Banyak	87
a. Visi Sekolah.....	87
b. Misi Sekolah	88
B. Deskripsi Data	89
1. Pengumpulan Data.....	89
2. Penyajian Data	90
a. Penyajian Data Tentang Perbedaan Sikap Siswa Kelas XI IPS Dengan Siswa Kelas XI IPA Pada Mata Pelajaran PKn	90
1. Indikator Kognisi Atau Pengetahuan.	90
2. Indikator Afeksi Atau Respon.....	98
3. Indikator Konasi Atau Kesiapan	107
b. Penyajian Data Tentang Perbedaan Pola Pikir Siswa Kelas XI IPS Dengan Siswa Kelas XI IPA Pada Mata Pelajaran PKn	117
1. Indikator Berpikir Kritis, Kreatif dan Logis	117
C. Analisis Data	125
1. Perbedaan Sikap Siswa Kelas XI IPS Dengan Siswa Kelas XI IPA Pada Mata Pelajaran PKn.....	125
2. Perbedaan Pola Pikir Siswa Kelas XI IPS Dengan Siswa Kelas XI IPA Pada Mata Pelajaran PKn.....	128
D. Pembahasan	131
1. Perbedaan Sikap Siswa Kelas XI IPS Dengan Siswa Kelas XI IPA Pada Mata Pelajaran PKn Di SMA Negeri 1 Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2015/2016 PKn .	131
a. Indikator Kognisi	134
b. Indikator Afeksi	136
c. Indikator Konasi	138
2. Perbedaan Pola Pikir Siswa Kelas XI IPS Dengan Siswa Kelas XI IPA Pada Mata Pelajaran PKn Di SMA Negeri 1 Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2015/2016 PKn .	139

a. Indikator Berpikir Kritis, Kreatif dan Logis.....	141
--	-----

E. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	144
B. Saran	145

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Sikap Siswa Kelas XI IPS Dengan XI IPA Pada Saat Proses Belajar Mengajar PKn di Kelas.....	10
2. Perbedaan Pola Fikir Siswa Kelas XI IPS Dengan XI IPA Pada Pelajaran PKn.....	11
3. Jumlah Populasi Siswa Kelas XI IPS 3 Dengan Kelas XI IPA 3 SMA Negeri 1 Seputih Banyak.....	60
4. Data Jumlah Peserta Didik Yang Menjadi Sampel Di SMA Negeri 1 Seputih Banyak Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2015/2016	61
5. Distribusi Hasil Uji Coba Skala Sikap Mengenai Perbedaan Sikap Siswa Kelas XI IPS Dengan Siswa Kelas XI IPA Pada Mata Pelajaran PKn Di SMA Negeri 1 Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2015/2016, Dari 10 Peserta Didik Diluar Responden untuk Item Ganjil (X)	77
6. Distribusi Hasil Uji Coba Skala Sikap Mengenai Perbedaan Sikap Siswa Kelas XI IPS Dengan Siswa Kelas XI IPA Pada Mata Pelajaran PKn Di SMA Negeri 1 Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2015/2016, Dari 10 Peserta Didik Diluar Responden untuk Item Genap (Y)	78
7. Tabel Kerja Antara Kelompok Item Ganjil (X) Dengan Item Kelompok Genap (Y)	79
8. Keadaan Tanah Sekolah	83
9. Keadaan Gedung Sekolah	83
10. Jumlah Peserta Didik Tahun Pelajaran 2015/2016.....	84

11. Keadaan Personil Sekolah	85
12. Distribusi Skor Tes Skala Sikap Indikator Kognisi Siswa Kelas XI IPS	91
13. Distribusi Frekuensi Indikator Kognisi Siswa Kelas XI IPS	93
14. Distribusi Skor Tes Skala Sikap Indikator Kognisi Siswa Kelas XI IPA.....	94
15. Distribusi Frekuensi Indikator Kognisi Siswa Kelas XI IPA	97
16. Distribusi Skor Tes Skala Sikap Indikator Respon Siswa Kelas XI IPS	100
17. Distribusi Frekuensi Indikator Respon Siswa Kelas XI IPS	102
18. Distribusi Skor Tes Skala Sikap Indikator Respon Siswa Kelas XI IPA	103
19. Distribusi Frekuensi Indikator Respon Siswa Kelas XI IPA	106
20. Distribusi Skor Tes Skala Sikap Indikator Kesiapan Siswa Kelas XI IPS	110
21. Distribusi Frekuensi Indikator Kesiapan Siswa Kelas XI IPS	112
22. Distribusi Skor Tes Skala Sikap Indikator Kesiapan Siswa Kelas XI IPA	113
23. Distribusi Frekuensi Indikator Kesiapan Siswa Kelas XI IPA	116
24. Distribusi Rubrik Penilaian Pola Fikir Siswa Siswa Kelas XI IPS Pada Mata Pelajaran PKn	119
25. Distribusi Frekuensi Pola Fikir Siswa Kelas XI IPS	122
26. Distribusi Rubrik Penilaian Pola Fikir Siswa Siswa Kelas XI IPA Pada Mata Pelajaran PKn	123

27. Distribusi Frekuensi Pola Fikir Siswa Kelas XI IPA	125
28. Rangkaing Sikap Siswa XI IPS Dengan Siswa Kelas XI IPA.....	126
29. Rangkaing Pola Pikir Siswa XI IPS Dengan Siswa Kelas XI IPA	127

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keterangan Mahasiswa
2. Surat Penelitian Pendahuluan
3. Surat Balasan Penelitian Pendahuluan Dari SMA Negeri 1 Seputih Banyak
4. Surat Izin Penelitian
5. Surat Balasan Melaksanakan Penelitian Dari SMA Negeri 1 Seputih Banyak
6. Surat Balasan Izin Melaksanakan Penelitian Dari SMA Negeri 1 Seputih Banyak
7. Kisi – kisi Skala Sikap
8. Kisi – kisi Rubrik Penilaian
9. Skala Sikap Penelitian
10. Rubrik Penilaian
11. Tabel Z
12. Dokumentasi Penelitian

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Paradigma Penelitian.....	56
2. Grafik Perbedaan Sikap Siswa Kelas XI IPS Dengan Siswa Kelas XI IPA Indikator Kognisi.....	98
3. Grafik Perbedaan Sikap Siswa Kelas XI IPS Dengan Siswa Kelas XI IPA Indikator Afeksi.....	107
4. Grafik Perbedaan Sikap Siswa Kelas XI IPS Dengan Siswa Kelas XI IPA Indikator Konasi	116
5. Grafik Perbedaan Pola Fikir Siswa Kelas XI IPS Dengan Siswa Kelas XI IPA	116
6. Grafik Perbedaan Sikap dan Pola Pikir Siswa Kelas XI IPS Dengan Siswa Kelas XI IPA Pada Mata Pelajaran PKn.....	133

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang mempunyai peranan sebagai penyelenggara proses pembelajaran, dimana kepala sekolah, guru, dan para pendidik lainnya secara bersama-sama melaksanakan fungsi dan tujuan pendidikan nasional Indonesia.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional Indonesia pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Bab II Pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Sekolah merupakan lembaga yang membantu menumbuh kembangkan potensi dasar yang dimiliki oleh peserta didik. Tidak hanya dalam aspek *intelektual*, namun dalam aspek sikap dan tingkah laku serta keterampilan motorik, mutlak untuk dikedepankan. Sekolah bukan hanya sekadar untuk memberi nilai akademis kepada peserta didik. Lembaga ini berfungsi memberikan pelayanan dan bimbingan kepada murid dalam berbagai bidang pendidikan; kognitif,

afektif dan psikomotorik. Hasil dari proses bimbingan dan layanan tersebut dilaksanakan dalam penilaian yang akurat, realistis dan berkesinambungan.

Secara fundamental sekolah berfungsi untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan serta kemampuan yang dibutuhkan siswa agar dapat memiliki modal di masa depan secara utuh serta tersalurkannya bakat dan potensi diri yang dimiliki. Dari Segi konteks sosial sekolah mempunyai beberapa fungsi yakni:.

1. Sekolah mempersiapkan seseorang untuk mendapat suatu pekerjaan.
2. Sekolah sebagai alat transmisi kebudayaan
3. Sekolah mengajarkan peranan sosial
4. Sekolah membuka kesempatan memperbaiki nasib

Sekolah menengah atas adalah salah satu bentuk pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP,MTs, atau bentuk lain yang sederajat (pasal 1 poin 11 RPP DIKDASMEN).Sebagai suatu instansi pendidikan menengah,SMA memiliki fungsi dan tujuan khusus seperti yang tercantum pada pasal 47 dan 48 RPP DIKDASMEN. Fungsi dari pendidikan menengah adalah menegembangkan nilai-nilai dan sikap rasa keindahan dan harmoni,pengetahuan,kemampuan,dan ketrampilan sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi dan untuk hidup di masyarakat dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.Sedangkan tujuan pendidikan menengah adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan,hidup sehat,memperluas pengetahuan dan seni, memiliki keahlian dan ketrampilan,

menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut. Salah satu sekolah menengah atas yang terdapat di Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah ialah SMA Negeri 1 Seputih Banyak.

SMA Negeri 1 Seputih Banyak terletak di Desa Sri Basuki Kecamatan Seputih Banyak termasuk dalam Kabupaten Lampung Tengah Propinsi Lampung. Gunung Sugih merupakan Ibu Kota Kabupaten Lampung Tengah yang berjarak \pm 40 km dari Kecamatan Seputih Banyak. SMA Negeri 1 Seputih Banyak beroperasi sejak tahun 1990. Dalam bidang pendidikan sudah terdapat sekolah mulai tingkat sekolah dasar hingga pendidikan atas. Antusias masyarakat untuk dapat bersekolah di sekolah Negeri cukup menggembirakan, hal ini terlihat dengan banyaknya pendaftar yang mengikuti pada pelaksanaan Pendaftaran Siswa Baru di SMA Negeri 1 Seputih Banyak.

Di sekolah ini memiliki program penjurusan IPA dan IPS dengan kelas sebanyak delapan kelas, dalam pembagiannya terdapat empat kelas IPA dan empat kelas IPS. Penjurusan di SMA Negeri 1 Seputih Banyak dilakukan dengan cara disosialisasikan terlebih dahulu kepada siswa-siswi, kemudian mereka diberikan angket untuk di isi dan angket tersebut berisi tentang nilai-nilai akademik yang diperoleh mereka selama mengikuti proses pembelajaran di kelas X serta Penjurusan ini diperoleh berdasarkan dengan minat, bakat, potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa siswi tersebut. Jurusan IPA dan IPS di SMA Negeri 1 Seputih Banyak sama sekali tidak dibeda-bedakan. Dimasing-masing program jurusannya memiliki keunggulan

dan kelemahan tersendiri semua itu tergantung dari kerja keras siswa-siswi dalam menyerap materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Karena pada dasarnya jurusan IPA maupun IPS itu sama saja tidak ada yang lebih ataupun yang kurang. Meskipun demikian fakta yang terjadi dilapangan ternyata terjadi perbedaan baik itu dari pola Pikir , sikap ,kemampuan, dan ketertiban. Fakta membuktikan bahwa siswa jurusan IPA memang memiliki keunggulan tersendiri dibandingkan dengan siswa jurusan IPS,dilihat dari pola Pikir siswa IPA jauh lebih kritis dalam menanggapi masalah serta mereka mampu menanamkan pemikiran-pemikiran yang logis dan selalu optimis dalam segala hal sedangkan, sikap prilakunya lebih sopan dan memiliki sikap atau keinginan yang kuat untuk belajar dari pada siswa IPS. Akan tetapi siswa IPS juga memiliki unggulan dalam bergaul dan bersosialisasi, mereka memiliki rasa solidaritas yang kuat antar sesama teman sekelas dan mampu bekerja sama dengan baik dalam segala bidang. Hal ini sering sekali terlihat khususnya pada mata pelajaran PKn.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai dengan amanat Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Sudjana, 2003: 4). Pendidikan kewarganegaraan yang bersifat sosial dan mengandung norma-norma kesopanan perlu dikembangkan dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa sehingga pembelajaran nilai-nilai karakter yang diintegrasikan dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya terfokus pada tataran

kognitif saja, tetapi terwujud dalam pengamalan nyata siswa di kehidupan sehari-hari terutama di lingkungan sekolah.

Tujuan dari mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk memberikan berbagai kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa sebagai kemampuannya. Kompetensi-kompetensi tersebut tercantum dalam Standar Isi Pendidikan Kewarganegaraan yang meliputi (1) berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan; (2) berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; (3) berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya; (4) berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Tujuan dari mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ini akan tercapai apabila siswa-siswa telah memiliki kompetensi-kompetensi yang diberikan guru Pendidikan Kewarganegaraan dan mampu memperoleh hasil belajar yang baik.

PKn merupakan mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam pembentukan warga negara yang baik. PKn diharapkan mampu memberikan perubahan terhadap sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran yang menekankan pada nilai-nilai yang ada di masyarakat adalah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). PKn merupakan salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam rangka pembentukan warga negara

yang baik. Hal ini dapat dilihat dalam penjelasan pasal 37 ayat 1 UU No. 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa 'Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air'.

Sama halnya dengan pendapat yang dikemukakan oleh Malik Fajar dalam Nadhiroh (2009) yang menyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan wahana pembangunan kemampuan, watak dan karakter warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran wajib pada semua jenjang pendidikan, memiliki visi sebagai sarana pembinaan watak bangsa (nation and character building) dan pemberdayaan warga negara. Adapun misi mata pelajaran PKn adalah membentuk warga negara yang baik, yakni warga negara yang sanggup melaksanakan hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Masalah belajar adalah masalah bagi setiap manusia, dengan belajar manusia memperoleh keterampilan, kemampuan sehingga terbentuklah sikap dan bertambahlah ilmu pengetahuan. Jadi hasil belajar itu adalah suatu hasil nyata yang dicapai oleh siswa dalam usaha menguasai kecakapan jasmani dan rohani di sekolah yang diwujudkan dalam bentuk raport pada setiap semester.

Untuk mengetahui perkembangan sampai di mana hasil yang telah dicapai oleh seseorang dalam belajar, maka harus dilakukan evaluasi. Untuk menentukan kemajuan yang dicapai maka harus ada kriteria (patokan) yang mengacu pada tujuan yang telah ditentukan sehingga dapat diketahui seberapa

besar pengaruh strategi belajar mengajar terhadap keberhasilan belajar siswa. Hasil belajar siswa menurut W. Winkel dalam buku Psikologi Pengajaran (1989:82) adalah keberhasilan yang dicapai oleh siswa, yakni prestasi belajar siswa di sekolah yang mewujudkan dalam bentuk angka.

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana (2009: 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Proses Belajar juga diimbangi dengan *Mindset* (Pola pikir) adalah cara menilai dan memberikan kesimpulan terhadap sesuatu berdasarkan sudut pandang tertentu. Perbedaan pola pikir seseorang disebabkan oleh bedanya jumlah sudut pandang yang dijadikan dasar, landasan atau alasan. Banyaknya sudut pandang seseorang untuk berpikir dipengaruhi oleh emosi (*mentality*), pendidikan dan pengalaman. Hal ini yang menjadi tolak ukur tinggi rendahnya kedewasaan seseorang. Banyak definisi tentang pola pikir (*mindset*) yang mungkin kita ketahui, walaupun pada intinya merujuk pada suatu kesimpulan yang sama.

Pola adalah bentuk atau model. Dengan demikian pola pikir itu sebenarnya adalah bentuk pikir atau cara kita berpikir yang disebut “ *Mindset* “. Kata

Mindset terdiri atas dua kata yakni “*mind*” dan “*set*”. “*Mind*” merupakan sumber pikiran dan memori atau pusat kesadaran yang menghasilkan pikiran, perasaan, ide, dan menyimpan pengetahuan dan memori tentang segala macam hal-hal yang pernah dilakukan sendiri maupun kejadian apa saja yang dibaca, dilihat, dan dilakoni diri sendiri maupun orang lain. Sedangkan *set* adalah kepercayaan-kepercayaan yang mempengaruhi sikap seseorang; atau suatu cara berpikir yang menentukan perilaku dan pandangan, sikap dan masa depan seseorang. Dengan demikian *mindset* atau pola pikir itu : adalah kepercayaan atau sekumpulan kepercayaan atau cara berpikir yg mempengaruhi perilaku dan sikap seseorang yg akhirnya menentukan level keberhasilan hidupnya.

Setiap orang atau manusia secara individu pada dasarnya memiliki ide, pendapat, rencana, cita-cita. Unsur-unsur tersebut diolah oleh otak / akal / pikiran dan selalu dipengaruhi atau ditentukan oleh sikap perilakunya. Jadi Pola Pikir adalah cara berpikir seseorang dalam mewujudkan ide/pendapat/rencana/cita-citanya yang dalam pelaksanaannya dipengaruhi pula oleh perasaan / pandangannya ataupun sikap perilakunya (*attitude*) tentang sesuatu secara umum. Dengan kata lain pada suatu saat sikap seseorang itu dipengaruhi oleh perasaan atau emosinya.

Mindset (pola pikir) seseorang sangatlah berbeda-beda, Namun *mindset* tersebut bisa diubah dari waktu ke waktu, Mengubah *Midset* yang ada pada diri kita tidaklah mudah, kita dapat mengubah *midset* kita dengan cara mempengaruhi komponen pembentuk *mindset* yaitu pengetahuan dan pengalaman. Manusia dapat melihat *Midset* mereka masing-masing, jika

mindset digunakan dengan baik dan dikembangkan, maka itu membuat manusia tersebut memiliki pengetahuan, Namun jika seseorang memiliki *mindset* tapi tidak bisa mengubah/mengembangkan *mindset* yang ada pada dirinya, seseorang itu tidak bisa melihat perkembangan yang ada pada dirinya.

Perkembangan pola Pikir yang dimiliki oleh siswa dipengaruhi oleh sikap. Sikap merupakan sesuatu yang dipelajari, dan sikap menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari dalam kehidupan. Menurut Sunaryo (2004:200): Sikap terdiri dari berbagai tingkatan yakni menerima, merespon, menghargai dan bertanggung jawab. Berdasarkan tingkatan sikap menurut Sunaryo di atas. Terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi sikap siswa kelas XI IPS dengan XI IPA pada mata pelajaran PKn faktor-faktor tersebut ialah:

1. Pengalaman Pribadi
2. Pengaruh Orang Lain Yang Dianggap Penting
3. Pengaruh Kebudayaan
4. Media Massa
5. Lembaga Pendidikan
6. Faktor Emosional

Dari uraian diatas terdapat bukti masih ada kecenderungan perbedaan sikap siswa kelas XI IPA dengan XI IPS yang kurang berminat ataupun kurang tertarik pada saat proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berlangsung di kelas. Bukti ini didapat saat melakukan survey dan wawancara dengan guru mata pelajaran PKn kelas XI IPA DAN XI IPS di SMA Negeri

1 Seputih Banyak Kab. Lampung Tengah . Berikut adalah tabel perbedaan sikap siswa kelas XI IPA dengan siswa kelas XI IPS pada saat proses belajar mengajar di kelas, berdasarkan hasil observasi dan pengamatan yang telah dilakukan di SMA Negeri 1 Seputih Banyak .

Tabel. 1. Sikap siswa kelas XI IPS dengan XI IPA pada saat proses belajar mengajar PKn di kelas

No	Contoh Sikap Siswa	Sikap Siswa Kelas XI IPS	Sikap Siswa Kelas XI IPA
1	Menerima	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Tidak Memperhatikan guru saat sedang menjelaskan materi pelajaran di kelas 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Kurang Memperhatikan guru saat sedang menjelaskan materi pelajaran di kelas
2	Merespon	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Tidak memberikan jawaban saat guru bertanya seputar materi pelajaran ✓ Tidak Pernah berkomentar terhadap materi pelajaran yang di sampaikan oleh guru 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Aktif dan mampu memberikan jawaban saat guru bertanya seputar materi pelajaran ✓ Memberikan komentar terhadap materi pelajaran yang di anggap siswa kurang jelas
3	Menghargai	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Sering di dominasi oleh siswa yang berkemampuan lebih saat dilakukan Tanya jawab ✓ Sering mengajak teman-teman yang lain saat forum diskusi kelompok ✓ Jika terdapat permasalahan di dalam kelas terlebih dahulu diadakan dimusyawarahkan dengan teman 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Sering di dominasi oleh siswa yang berkemampuan lebih saat dilakukan diskusi kelompok ✓ Kurang merangkul teman-teman yang lain saat forum diskusi kelompok ✓ Jika terdapat permasalahan di dalam kelas tidak terlebih dahulu dimusyawarahkan dengan teman sekelas

		sekelas	
4	Bertanggung jawab	✓ Tidak bertanggung jawab terhadap tugas ataupun pekerjaan rumah yang diberikan guru	✓ Sangat bertanggung jawab terhadap tugas ataupun pekerjaan rumah yang diberikan guru
5	Kerja sama	✓ Sangat kompak karena sebagian besar siswa lebih senang bekerja secara kelompok	✓ Kurang kompak karena sebagian besar siswa lebih senang bekerja secara individu

Sumber: Hasil observasi atau pengamatan di kelas XI SMA N 1 Seputih Banyak

Tabel. 2. Perbedaan Pola Pikir Siswa Kelas XI IPS Dengan XI IPA Pada Mata Pelajaran PKn

No	Contoh Pola Pikir Siswa	Pola Pikir Siswa XI IPA	Pola Pikir Siswa XI IPS
1	Berpikir positif	✓ Memiliki rasa kepercayaan diri yang kuat akan kemampuan yang mereka miliki serta memiliki pemikiran yang panjang saat mengambil keputusan.	✓ Mereka sudah mampu merancang atau memikirkan masa depan mereka sendiri
2	Berpikir negative	✓ Memiliki tingkat kesombongan yang cukup tinggi karena mereka merasa mampu dan menguasai materi pelajaran sehingga terkadang mereka sering menggampangkan atau menganggap enteng beberapa mata pelajaran salah satunya PKn	✓ Kurang memiliki Kepercayaan diri terhadap kemampuan yang mereka miliki, sehingga mereka lebih sering percaya akan kemampuan orang lain dan dalam pengambilan keputusan mereka terkesan terburu-buru dan kurang memikirkan akibat atau resikonya.
3	Berpikir kreatif	✓ Mempunyai	✓ Mempunyai daya

		imajinasi yang cukup tinggi	keativitas yang tinggi
--	--	-----------------------------	------------------------

Sumber: Hasil observasi atau pengamatan di kelas XI SMA N 1 Seputih Banyak

Berdasarkan tabel 1 dan 2 di atas menunjukkan adanya kecenderungan perbedaan sikap siswa yang kurang berminat dan tertarik pada saat proses pembelajaran PKn berlangsung di kelas XI IPA dengan XI IPS , dilihat dari beberapa tingkatan sikap seperti; menerima, merespon, menghargai, bertanggung jawab dan Kerja Sama . Hal ini diduga berkaitan dengan Perbedaan sudut pandang atau pola pikir, minat dan bakat siswa di masing-masing Program jurusan. Karena masing-masing jurusan tanpa dipungkiri memiliki potensi, kemampuan dan kelebihan yang berbeda-beda. Dan mereka juga memiliki pemikiran atau cara berpikir yang berbeda karena pada dasarnya, setiap manusia atau individu memiliki arahan atau cara berpikir yang beraneka ragam ada yang selalu berpikir positif, ada juga yang sering berpikir negatif .

Kekuatan berpikir, mampu mendorong seseorang untuk menemukan dunianya. dunia yang dimaksud adalah dimana posisi mereka berada pada garis depan dan pertama untuk memenangkan atau mendapatkan apa yang menjadi keinginan mereka. intinya, kekuatan pola pikir dalam hal apa pun bias menjadi cambuk untuk membangkitkan semangat dan rasa ingin tahu yang lebih luas dari yang biasanya.

Seseorang yang dapat berpikir secara baik dan memiliki pandangan cerah, senantiasa melahirkan gagasan-gagasan cemerlang dalam hidupnya. selama seseorang mampu berpikir secara positif, apapun yang

menjadi penghalang akan berubah menjadi tantangan, dan menuntut dirinya membangun benteng dirinya lebih kuat lagi agar tidak terjebak, mudah menyerah dalam keadaan apapun.

Berdasarkan bukti uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis mengambil judul yaitu. **“Perbedaan Sikap dan Pola Pikir Siswa Kelas XI IPS Dengan XI IPA Pada Mata Pelajaran PKn di SMA Negeri 1 Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2015/2016”**.

A. Fokus Peneliti

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan maka fokus peneliti dalam penelitian ini adalah perbedaan sikap dan pola pikir siswa kelas XI IPS dengan siswa kelas XI IPA pada mata pelajaran PKn di SMA Negeri 1 Seputih Banyak.

1. Sikap siswa kelas XI IPS dengan kelas XI IPA pada mata pelajaran PKn
2. Pola pikir siswa kelas XI IPS dengan kelas XI IPA pada mata pelajaran pkn
3. Faktor yang mempengaruhi perbedaan sikap dan pola pikir siswa kelas XI IPS dengan siswa kelas XI IPA pada mata pelajaran PKn

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dan fokus masalah, maka perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah Perbedaan Sikap dan Pola Pikir Siswa Kelas XI IPS dengan Siswa Kelas XI IPA Pada Mata Pelajaran PKn di SMA Negeri 1 Seputih Banyak.

1. Apakah terdapat perbedaan sikap siswa kelas XI IPS dengan siswa kelas XI IPA pada mata pelajaran PKn di SMA Negeri 1 seputih banyak.
2. Apakah terdapat perbedaan pola pikir siswa kelas XI IPS dengan siswa kelas XI IPA pada mata pelajaran PKn di SMA Negeri 1 seputih banyak.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya setiap kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang tentu memiliki tujuan tertentu untuk dicapai, begitupun dengan penelitian ini. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan Perbedaan Sikap dan Pola Pikir Siswa Kelas XI IPS 3 Dengan XI IPA 3 Pada Mata Pelajaran PKn di SMA Negeri 1 Seputih Banyak Lampung Tengah TP 2015/2016.

2. Kegunaan Penelitian

Pada dasarnya penelitian yang dilakukan oleh seseorang diharapkan memiliki manfaat tertentu. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini berguna secara teoritik mengembangkan atau menerapkan konsep-konsep, teori, prinsip, dan prosedur dalam ilmu pendidikan khususnya pendidikan kewarganegaraan

b. Kegunaan Praktis

a. Bagi Siswa

Diharapkan Siswa Untuk mengoptimalkan cara belajar dan memahami pentingnya sikap dan pola pikir siswa yang kritis terhadap materi pelajaran di kelas dalam rangka menjadi generasi penerus bangsa yang berahklak mulia, cerdas, cakap, kreatif dan berfikir positif serta menjadi warga Negara yang baik.

b. Bagi Guru

Mendorong guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang bisa menumbuhkan ketertarikan pada peserta didik, dan guru diharapkan mampu mengoptimalkan proses pembelajaran untuk membentuk sikap dan pola pikir siswa yang mantap dan mampu menanamkan cara berfikir positif untuk menjadi warga negara yang baik

c. Bagi Sekolah

Sekolah dapat lebih meningkatkan kualitas proses pembelajaran untuk keseluruhan mata pelajaran pada umumnya dan khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Serta memberikan dukungan kepada guru-guru bidang studi di sekolah tentang pentingnya Pendidikan Karakter guna membentuk sikap dan pola pikir siswa untuk menjadi warga Negara yang baik dan mampu berfikir positif sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup:

1. Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu pendidikan khususnya Pendidikan Kewarganegaraan dalam kajian Pendidikan Nilai Moral Pancasila

2. Subjek Penelitian

Ruang lingkup subjek dalam penelitian ini adalah Siswa kelas XI IPA dan XI IPS SMA Negeri 1 Seputih Banyak Lampung Tengah TP 2015/2016. Yang berjumlah 254 siswa

3. Objek Penelitian

Ruang lingkup objek penelitian ini adalah Perbedaan Sikap dan Pola Pikir Siswa Kelas XI IPS Dengan XI IPA pada saat pelaksanaan pembelajaran PKn.

4. Tempat Penelitian

Ruang lingkup tempat penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Seputih Banyak. terletak di Desa Sri Basuki Kecamatan Seputih Banyak termasuk dalam Kabupaten Lampung Tengah Propinsi Lampung.

5. Waktu Penelitian

Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini adalah sejak dikeluarkannya surat Izin Penelitian Pendahuluan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada tanggal 6 November 2015 sampai dengan selesainya penelitian ini pada tanggal 8 Januari 2016.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Umum Tentang Sikap

a. Pengertian Sikap

Dalam psikologi sosial bahasan mengenai sikap bisa dikatakan merupakan bahasan yang paling sentral. Gordon Allport mengatakan bahwa sikap merupakan “*the most distinctive and indispensable concept in American Social psychology*”.

Menurut Elmubarak Zaim (2008), “sikap dapat diartikan suatu bentuk evaluasi perasaan dan kecenderungan potensial untuk bereaksi yang merupakan hasil interaksi antara komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling bereaksi dan saling memahami dan berperilaku terhadap suatu objek”. Sikap dapat dibagi menjadi tiga komponen yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Komponen kognisi, adalah komponen yang terdiri dari pengetahuan, pengetahuan inilah yang akan membentuk keyakinan dan pendapat tertentu oleh objek sikap.
- b. Komponen afeksi, adalah komponen yang berhubungan dengan perasaan senang atau tidak senang ,reaksi atau respon,sehingga

bersifat evaluatif. Komponen ini erat hubungannya dengan system nilai yang dianut pemilik sikap.

- c. Komponen konasi, adalah komponen sikap yang berupa kesiapan seseorang untuk berperilaku yang berhubungan objek sikap

Dari dua pernyataan diatas tampak bahwa sikap begitu penting di dalam psikologi sosial. Menurut Rogers, dalam Rahman, (2014:122-123),

bahasan sikap menjadi konsep kunci dalam psikologi sosial karena sikap dianggap berpengaruh terhadap perilaku sosial dalam berbagai level. menurutnya, pada level individual, sikap bisa berpengaruh terhadap persepsi, pikiran, dan perilaku ; pada level interpersonal, sikap bisa merupakan elemen kunci yang berpengaruh pada bagaimana kita mengenal dan memperlakukan orang lain ; dan pada level kelompok (*intergroup*) sikap kita pada kelompok sendiri (*ingroup*) dan kelompok lain (*outgroup*) bisa menjadi dasar terjadinya kerja sama atau konflik antar kelompok.

sebagai bahasan yang sangat penting, penelitian mengenai sikap sudah dilakukan lebih dari 75 tahun seiring dengan itu, banyak teori yang sudah dimunculkan McGuire dalam Prisman & Crano, (2008) mengidentifikasi perkembangan penelitian sikap terbagi kedalam tiga (*three peakings of attitude research*).

1. Pada tahun 1920-1930, perhatian psikologi sosial terfokus pada *fundamental nature of attitude* dan pengukurannya.
2. Pada tahun 1950-1960, psikologi sosial terfokus pada penelitian mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi perubahan sikap.
3. Pada tahun 1980 – 1990, psikologi sosial terfokus pada penelitian mengenai sistem sikap yaitu : isi , struktur, dan fungsinya.

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai sikap, ada baiknya disampaikan apa yang dimaksud dengan sikap itu. Walaupun ada banyak definisi mengenai sikap, akan tetapi terdapat satu aspek sentral yang tidak pernah terlewatkan, yaitu aspek evaluatif (Albarracin, Johnson, Zanna, & Kumkale, 2005). Sikap sering kali dipandang sebagai object-evaluation association. Hal ini bisa dilihat pada definisi-definisi yang disampaikan oleh Allport dalam Rahman, (2014). Eagly dan Chaiken dalam Rahman (2014) , ataupun Crano dan Prislin pada tahun 2006 yang semuanya tampak mengandung aspek evaluatif tersebut.

Dari beberapa definisi mengenai sikap yang ada, Eagly dan Chaiken dalam Rahman, (2014), membaginya menjadi dua pendekatan atau model pendefinisian. Pertama, sikap didefinisikan sebagai sebuah kombinasi dari reaksi afektif, kognitif, dan perilaku terhadap suatu objek tertentu. Pendekatan yang sering kali disebut *three-component definition* ini termasuk pendekatan yang banyak dipakai oleh pakar psikologi sosial. Menurut Taylor, dkk., (1997), dalam Rahman, (2014).

b. Pengertian Sikap Siswa

Sikap dinyatakan dengan istilah "*attitude*" yang bersal dari kata latin "*aptus*" yang berarti keadaan sikap secara mental yang bersifat subjektif untuk melakukan kegiatan. Sikap seseorang terbentuk karena ada objek tertentu yang memberikan rangsang pada dirinya. Sikap adalah bagian yang penting dalam berinteraksi dengan orang lain.

Sikap dapat bersifat positif dan negative. Sikap positif memunculkan kecenderungan untuk menyenangkan, mendekati, menerima, atau bahkan mengharapkan kehadiran objek tertentu. Sedangkan sikap negative memunculkan kecenderungan untuk menjahui, membenci, menghindari, menghindari ataupun tidak menyukai keberadaan suatu objek. Sikap terdiri dari berbagai tingkatan yakni (Sunaryo, 2004:200):

1. Menerima (*receiving*)

Menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek)

2. Merespon (*responding*)

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi sikap karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan. Lepas pekerjaan itu benar atau salah adalah berarti orang itu menerima ide tersebut.

3. Menghargai (*valuing*)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga, misalnya seseorang mengajak ibu yang lain (tetangga, saudaranya, dsb) untuk menimbang anaknya ke posyandu atau mendiskusikan tentang gizi adalah suatu bukti bahwa si ibu telah mempunyai sikap positif terhadap gizi anak.

4. Bertanggung jawab (*responsible*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko adalah mempunyai sikap yang paling tinggi.

Sikap merupakan konsep paling penting dalam psikologis social. Pembahasan berkaitan dengan psikologis (*social*) hampir selalu menyertakan unsur sikap baik sikap individu maupun sikap kelompok sebagai salah satu bagian dari pembahasannya. sikap berkaitan dengan motif dan mendasari tingkah laku seseorang dapat diramalkan tingkah laku apa yang dapat terjadi dan akan diperbuat jika telah diketahui sikapnya. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi berupa kecenderungan tingkah laku. Dalam pergaulan sehari-hari sikap merupakan kecenderungan individu untuk merespon dengan cara yang khusus terhadap stimulus yang ada dalam lingkungan social. Seperti halnya teori sikap yang dikemukakan oleh Mar'at, dalam Widyastuti, (2014:57-58), Ia mengemukakan bahwa “sikap diartikan sebagai suatu konstruk untuk memungkinkan terlihatnya suatu aktivitas”.

Pengertian sikap dikemukakan oleh Aiken dalam Ramdhani (2008;11), mendefinisikan “sikap sebagai *prediposisi* atau kecenderungan yang dipelajari dari seorang individu untuk merespon secara positif atau negative dengan intensitas yang moderat atau memadai terhadap objek, situasi, konsep atau orang lain”. Sementara itu, Chalpin dalam Ali dan Asrori (2008:141) “menyamakan sikap sama dengan pendirian. Lebih

lanjut dia mendefinisikan sikap sebagai kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung terus-menerus untuk bertingkah laku atau bereaksi dengan cara tertentu terhadap orang lain, objek, lembaga atau persoalan tertentu”.

Sedangkan Thurston dalam Wagito (2003:109), “menyatakan sikap adalah suatu tingkatan afeksi baik yang bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan objek-objek psikologis. Afeksi yang positif ialah afeksi senang, sedangkan afeksi negatif adalah afeksi yang tidak menyenangkan”. Kemudian menurut Gerung dalam Sunarto dan Agung Hartono, dalam Sunarto (2006:170) “sikap secara umum diartikan sebagai kesediaan bereaksi individu terhadap sesuatu hal”.

Pendapat lain mengenai sikap dikemukakan oleh Sunarto (2006:170), yaitu:

Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu, sebagai suatu penghayatan terhadap objek di lingkungan tertentu. Sikap merupakan salah satu aspek psikologis individu yang sangat penting karena sikap merupakan kecenderungan untuk berperilaku sehingga akan banyak mewarnai perilaku seseorang. Sikap setiap orang berbeda atau bervariasi, baik kualitas maupun jenisnya sehingga perilaku individu menjadi bervariasi. Pentingnya aspek sikap dalam kehidupan individu, mendorong para psikologis untuk mengembangkan teknik dan instrument untuk mengukur sikap manusia. Pengukuran sikap dapat dilakukan dengan menilai pernyataan sikap seseorang. Pernyataan sikap adalah rangkaian kalimat yang mengatakan suatu mengenai objek sikap yang hendak diungkap.

Berdasarkan definisi-definisi sikap yang telah dijelaskan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan sikap adalah kecenderungan seseorang untuk bertindak, berfikir, dan merasa dalam

menghadapi objek, ide, situasi atau nilai untuk menentukan apakah orang harus setuju atau tidak setuju terhadap sesuatu menentukan apa yang disukai, diharapkan, baik yang bersifat positif maupun negatif.

Sikap siswa yang positif terutama kepada guru dan mata pelajaran yang diterima merupakan tanda yang baik bagi proses belajar siswa. Sebaliknya, sikap negative yang diiringi dengan kebencian terhadap guru dan mata pelajarannya menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut, sehingga prestasi belajar yang dicapai siswa akan kurang memuaskan.

c. Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Sikap

1. Pengalaman Pribadi

Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

2. Pengaruh Orang Lain Yang Dianggap Penting

Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

3. Pengaruh Kebudayaan

Tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaanlah yang memberi corak pengalaman individu-individu masyarakat asuhannya.

4. Media Massa

Dalam pemberitaan surat kabar mauoun radio atau media komunikasi lainnya, berita yang seharusnya faktual disampaikan secara obyektif cenderung dipengaruhi oleh sikap penulisnya, akibatnya berpengaruh terhadap sikap konsumennya.

5. Lembaga Pendidikan

Konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan sistem kepercayaan tidaklah mengherankan jika kalau pada gilirannya konsep tersebut mempengaruhi sikap.

6. Faktor Emosional

Kadang kala, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. (Azwar, 2005:30-38).

d. Proses Pembentukan Sikap

Secara umum, banyak pakar psikologi sosial menyakini bahwa sikap merupakan hasil dari proses belajar. Seorang anak dilahirkan tidak membawa kecenderungan sikap tertentu terhadap objek-objek yang ada di luar dirinya. Sikap-sikapnya baru terbentuk setelah melakukan kontrak sosial dengan lingkungannya. Menurut Baron & Byrne, dalam Rahman, (2014:131-134). Terlepas dari temuan *controversial* tersebut, selama ini sikap diyakini terbentuk karena proses belajar berikut:

1. Sikap terbentuk karena mengamati orang lain atau belajar sosial (*learning by observing other*). Dengan mengamati perilaku model, anak membentuk sikap – sikapnya, dan menunjukkan perilaku sesuai dengan sikapnya tersebut.
2. Sikap terbentuk karena *reward-punishment (learning through reward; Instrumental conditioning)*. Di kehidupan sehari-hari, sebagian sikap kita mendapatkan reward, dan sebagiannya lagi mendapatkan *punishment*. Sikap yang mendapatkan *reward* cenderung akan diulang dan menjadi sikap yang kuat, dan sikap yang mendapatkan hukuman akan hilang atau menjadi sikap yang lemah.
3. Sikap terbentuk karena proses *asosiasi (Learning through association: classical conditioning)*. Kita mempunyai kecenderungan sikap tertentu pada orang lain kadang karena terjadi

asosiasi antara informasi baru dengan informasi yang sudah diketahui.

4. Sikap terbentuk karena pengalaman langsung (*learning by direct experience*). Sikap seseorang bisa saja terbentuk karena pengalamannya sendiri.
5. Sikap terbentuk melalui pengamatan terhadap perilaku sendiri (*learning by observing our own behavior*). Menurut Daryl Bem, pengamatan terhadap perilaku diri sendiri bisa saja membentuk sikap seseorang.

e. Hubungan Antara Sikap Dan Prilaku

Sikap sering kali dianggap sebagai *predictor* dari perilaku. Temuan La Piere tersebut menunjukkan bahwa sikap memang tidak selamanya dapat dijadikan sebagai *predictor* dari perilaku. Sikap bisa dijadikan *predictor* dari perilaku hanya dalam kondisi-kondisi tertentu saja. Berkaitan dengan itu, Menurut Myers dalam Rahman, (2014:134-135), menjelaskan bahwa hubungan antara sikap dan perilaku bisa bervariasi karena memang keduanya sikap dan perilaku masing-masing merupakan faktor yang tidak berdiri sendiri, tapi dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang sangat beragam.

Pernyataan sikap dipengaruhi oleh harapan sosial dan tingkat resiko yang mungkin dialami. Kita tentu akan lebih mudah menyatakan sikap yang tingkat *social desirability*nya tinggi dan potensi risikonya rendah dari pada sikap yang tingkat *social desirability*nya rendah dan

potensi resikonya tinggi. Seperti halnya pengekspresian sikap, prilaku pun muncul karena banyak faktor. Faktor sikap hanyalah satu faktor yang berpengaruh terhadap prilaku. Faktor lainnya antara lain suasana hati, emosi, kepribadian, tekanan sosial, potensi resiko, ataupun waktu.

Berdasarkan asumsi tersebut, Myers mengemukakan bahwa sikap akan menjadi suatu *predictor* dari prilaku jika terdapat tiga kondisi:

1. Ketika faktor-faktor yang mempengaruhi pernyataan sikap dan prilaku dikurangi seminimal mungkin.
2. Ketika pengukuran sikap menunjuk pada suatu prilaku yang lebih spesifik. Pernyataan sikap yang bersifat umum tidak akan menjadi predictor yang baik bagi prilaku. Sebab, prilaku bersifat spesifik dan terjadi dalam situasi serta kondisi yang unik.
3. Di saat akan menunjukan suatu prilaku terdapat kesadaran terhadap sikap yang dimiliki.

Brehm dan Kassir dalam Rahman, (2014:136-137). Mengemukakan dua karakteristik sikap yang memungkinkan konsisten dengan prilaku. Pertama, sikap tersebut menunjuk pada sesuatu yang lebih spesifik (*level of correspondency*). "Semakin spesifik objek dari suatu sikap, semakin besar kemungkinan konsistensi antara sikap tersebut dengan prilaku. Karakteristik ini sama dengan apa yang disampaikan Myers. Kedua, sikap tersebut termasuk sikap yang kuat (*strength of attitude*). Sikap yang kuat biasanya adalah sikap-sikap yang : a) Diperoleh dari pengalaman langsung, b) Secara kognitif mudah

diakses, c) Terbentuk berdasarkan informasi yang memadai, dan d) Berkaitan dengan nilai-nilai dasar yang dianut, kepentingan pribadi, dan kepentingan orang-orang dekat lainnya.

f. Teori Sikap

Pendekatan belajar memandang sikap sebagai kebiasaan, seperti hal-hal lain yang dipelajari, prinsip yang diterapkan pada bentuk belajar lainnya juga menentukan pembentukan sikap. Teori *insentif* menyatakan bahwa jika seseorang mengambil sikap yang memaksimalkan keuntungan. Setiap sisi suatu masalah memiliki keuntungan dan kerugian dan individu akan mengambil sisi yang memberikan keuntungan yang lebih besar. Sedangkan pendekatan kognitif menegaskan bahwa orang mencari keselarasan dan kesesuaian dalam sikap mereka dan antara sikap dan perilaku. Hal ini terutama menekankan penerimaan sikap yang sesuai dengan keseluruhan struktur kognitif seseorang dalam Sears dalam Widyastuti, (2014 : 61-62)

1. Teori belajar dan *Reinforcement*

Sikap dipelajari dengan cara yang sama seperti kebiasaan lainnya orang memperoleh informasi dan fakta-fakta, mereka juga mempelajari perasaan-perasaan dan nilai-nilai yang berkaitan dengan fakta tersebut proses-proses dasar terjadinya belajar dapat diterapkan pada pembentukan sikap. Asosiasi terbentuk bila stimulus muncul pada saat dan tempat yang sama.

2. Teori *Insentif*

Teori insentif memandang pembentukan sikap sebagai proses penimbang baik buruknya berbagai kemungkinan posisi dan kemudian mengambil alternative yang terbaik.

3. Teori *Konsistensi Kognitif*

Kerangka utama lain untuk mempelajari sikap menekankan konsistensi kognitif. Pendekatan konsistensi kognitif berkembang dari pandangan kognitif dimana pendekatan ini menggambarkan orang sebagai makhluk yang menemukan makna dan hubungan dalam struktur kognitifnya. Terdapat tiga pokok yang berbeda dalam gagasan konsistensi kognitif. Yang pertama adalah teori keseimbangan yang meliputi tekanan konsistensi diantara akibat-akibat dalam sistem kognitif yang sederhana. Sistem yang seperti ini terdiri dari dua objek, hubungan diantara kedua objek itu dan penilaian individu tentang objek-objek tersebut. Kedua adalah pendekatan konsistensi kognitif-afektif. Pendekatan ini menjelaskan bahwa orang juga berusaha membuat kognisi mereka konsisten dengan afeksi mereka.

Dengan kata lain keyakinan kita, pengetahuan kita, pendirian kita tentang suatu fakta, ditentukan oleh pilihan *afeksi* kita, demikian juga sebaliknya. Bagi kita cukup jelas bahwa informasi menentukan perasaan kita. Ketiga adalah teori ketidaksesuaian atau *disonance thory*. Sikap akan berubah demi mempertahankan konsistensi perilaku dengan perilaku nyatanya. Hal ini pertama kali dikemukakan oleh Sears,

dalam Widyastuti, (2014:61-65). Teori ketidak sesuaian difokuskan pada dua sumber pokok ketidak konsistenan sikap perilaku akibat pengambilan keputusan dan akibat perilaku yang saling bertentangan dengan sikap (*counterattitudinal behavior*).

2. Tinjauan Umum Tentang Pola Pikir

a. Pengertian berpikir

Berpikir adalah daya jiwa yang dapat meletakkan hubungan-hubungan antara pengetahuan kita. Berpikir itu merupakan proses yang “dialektis” artinya selama kita berpikir, Pikiran kita dalam keadaan Tanya jawab , untuk dapat meletakkan hubungan pengetahuan kita. Dalam berpikir kita memerlukan alat yaitu akal (ratio). Hasil berpikir itu dapat diwujudkan dengan bahasa. Inteligensi yaitu suatu kemampuan jiwa untuk dapat menyesuaikan diri dengan situasi baru secara cepat dan tepat.

Mindset (Pola pikir) adalah cara menilai dan memberikan kesimpulan terhadap sesuatu berdasarkan sudut pandang tertentu. Perbedaan pola pikir seseorang disebabkan oleh bedanya jumlah sudut pandang yang dijadikan dasar, landasan atau alasan. Banyaknya sudut pandang seseorang untuk berpikir dipengaruhi oleh emosi (*mentality*), pendidikan dan pengalaman. Hal ini yang menjadi tolak ukur tinggi rendahnya kedewasaan seseorang. Banyak definisi tentang pola pikir (*mindset*) yang mungkin kita ketahui, walaupun pada intinya merujuk pada suatu kesimpulan yang sama. Pola adalah bentuk atau model.

Dengan demikian pola pikir itu sebenarnya adalah bentuk pikir atau cara kita berpikir yang disebut “ *Mindset* “. Kata *Mindset* terdiri atas dua kata yakni “*mind*” dan “*set*”. ”*Mind*” merupakan sumber pikiran dan memori atau pusat kesadaran yg menghasilkan pikiran, perasaan, ide, dan menyimpan pengetahuan dan memori tentang segala macam hal-hal yang pernah dilakukan sendiri maupun kejadian apa saja yang dibaca, dilihat, dan dilakoni diri sendiri maupun orang lain. Sedangkan *set* adalah kepercayaan-kepercayaan yang mempengaruhi sikap seseorang; atausuatu cara berpikir yang menentukan perilaku dan pandangan, sikap dan masa depan seseorang.

Dengan demikian *mindset* atau pola pikir itu : adalah kepercayaan atau sekumpulan kepercayaan atau cara berpikir yg mempengaruhi perilaku dan sikap seseorang yg akhirnya menentukan level keberhasilan hidupnya. Setiap orang atau manusia secara individu pada dasarnya memiliki ide, pendapat, rencana, cita-cita. Unsur-unsur tersebut diolah oleh otak / akal / pikiran dan selalu dipengaruhi atau ditentukan oleh sikap perilakunya. Jadi Pola Pikir adalah cara berpikir seseorang dalam mewujudkan ide / pendapat / rencana / cita-citanya yang dalam pelaksanaannya dipengaruhi pula oleh perasaan / pandangannya ataupun sikap perilakunya (*attitude*) tentang sesuatu secara umum.

Dengan kata lain pada suatu saat sikap seseorang itu dipengaruhi oleh perasaan atau emosinya. *Mindset* (pola pikir) seseorang sangatlah berbeda-beda. Namun *mindset* tersebut bisa diubah dari waktu ke

waktu, Mengubah *Midset* yang ada pada diri kita tidaklah mudah, kita dapat mengubah *midset* kita dengan cara mempengaruhi komponen pembentuk *mindset* yaitu pengetahuan dan pengalaman. Manusia dapat melihat *Midset* mereka masing-masing, jika *mindset* digunakan dengan baik dan dikembangkan, maka itu membuat manusia tersebut memiliki pengetahuan, Namun jika seseorang memiliki *mindset* tapi tidak bisa mengubah/mengembangkan *mindset* yang ada pada dirinya, seseorang itu tidak bisa melihat perkembangan yang ada pada dirinya.

Kekuatan berpikir, mampu mendorong seseorang untuk menemukan dunianya. dunia yang dimaksud adalah dimana posisi mereka berada pada garis depan dan pertama untuk memenangkan atau mendapatkan apa yang menjadi keinginan mereka. intinya, kekuatan pola pikir dalam hal apa pun bias menjadi cambuk untuk membangkitkan semangat dan rasa ingin tahu yang lebih luas dari yang biasanya. Seseorang yang dapat berpikir secara baik dan memiliki pandangan cerah, senantiasa melahirkan gagasan-gagasan cemerlang dalam hidupnya. selama seseorang mampu berpikir secara positif, apapun yang menjadi penghalang akan berubah menjadi tantangan, dan menuntut dirinya membangun benteng dirinya lebih kuat lagi agar tidak terjebak, mudah menyerah dalam keadaan apapun.

Kebesaran seseorang bukanlah hal mudah untuk meraihnya. Bukan sekali mengatakan “aku ingin menjadi orang besar” langsung bisa meraihnya, melainkan perlu memahami tentang banyak proses atau

cara serta memerlukan pemikiran yang panjang dan melelahkan. Karenanya, semakin kuat cara pikir yang digunakan seseorang, maka semakin dekat juga hasil yang akan didapatkannya. Intinya, adalah mengajarkan seseorang agar memiliki pola pikir positif dan bahagia dengan pikiran-pikiran yang diperolehnya, bukan justru menjadikan pikirannya sebagai tumbal atas keinginan-keinginan yang muncul, yang terkadang membuat seseorang bingung menentukan keputusan dan pikiran seperti apa yang harus diambilnya.

Oleh karena itu, Pikiran yang tercerahkan akan meringankan setiap masalah anda. Berpikir positif sama halnya meniadakan banyak duri yang terpasang di setiap jalan-jalan kehidupan ini. Memiliki pola pikir positif sama halnya dengan seseorang mendapatkan cahaya disaat ia mendapatkan gelap yang menyergap kehidupannya.

Setiap manusia memiliki kebebasan untuk berpikir dan menentukan arah hidupnya. Kata bijak diatas sebenarnya mengajarkan kita semua untuk lebih bijak memilih dan berpikir dalam segala hal, dan pada dasarnya, setiap apa yang kita pikir adalah “benar” sejauh bias dipertanggung jawabkan secara baik dan benar. Akan tetapi, dalam persoalan ini, setidaknya seseorang mencari jalan yang memberi pencerahan bagi dirinya dan berpikir untuk bisa, karena hal tersebut akan menjadi kunci untuk kemajuan dan pengembangan diri.

Jika kita berpikir “bisa” atau “tidak bisa” hal tersebut memang sama-sama memiliki sisi yang membangun dan posisi kita adalah penentu dari setiap keputusan yang akan diambil. Oleh karena itu, berpikir “bisa” atau “tidak bisa”, hal ini akan tetap memposisikan kita sebagai subjek yang benar, hal tersebut harus kita sikapi lebih tegas lagi apakah akan berpikir “bisa” atau “tidak bisa” tergantung dari ketegasan dan kepekaan kita dalam menyikapi hidup dan diri kita sendiri.

Intinya, setiap sesuatu akan menempati tempatnya dan mendapatkan porsi yang masing-masing. Sejauh ada upaya dan pembentukan *mindset* yang kuat, selalu optimis dan berani mengambil keputusan yang membangun terhadap diri sendiri, lebih-lebih untuk orang lain. Maka kita akan berada pada posisi yang benar terhadap setiap keputusan kita baik hal itu “bisa” atau “tidak bisa”.

b. Berpikir Kritis

Berpikir kritis (*critical thinking*) adalah sinonim dari pengambilan keputusan (*decision making*), perencanaan strategik (*strategic planning*), proses ilmiah (*scientific process*), dan pemecahan masalah (*problem solving*). Berpikir kritis merupakan upaya pendalaman kesadaran serta kecerdasan membandingkan dari beberapa masalah yang sedang dan akan terjadi sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan dan gagasan yang dapat memecahkan masalah tersebut. setiap orang memiliki pola pikir yang berbeda. Akan tetapi, apabila

setiap orang mampu berpikir secara kritis, masalah yang mereka hadapi tentu akan semakin sederhana dan mudah dicari solusinya.

Berpikir kritis mengandung makna sebagai proses penilaian atau pengambilan keputusan yang penuh pertimbangan dan dilakukan secara mandiri. Peter Facione, mengemukakan bahwa berpikir kritis merupakan Proses perumusan alasan dan pertimbangan mengenai fakta, keadaan, konsep, metode dan kriteria.

Richard Paul mendefinisikan berpikir kritis sebagai proses merumuskan alasan yang tertib secara aktif dan terampil dari menyusun konsep, mengaplikasikan, menganalisis, mengintegrasikan (*sintesis*), atau mengevaluasi informasi yang dikumpulkan melalui proses pengamatan, pengalaman, refleksi, pemberian alasan (*reasoning*) atau komunikasi sebagai dasar dalam menentukan tindakan. Menurut Halpen dalam Achmad, (2007)

menyatakan bahwa berpikir kritis adalah memberdayakan keterampilan atau strategi kognitif dalam menentukan tujuan. Proses tersebut dilalui setelah menentukan tujuan, mempertimbangkan, dan mengacu langsung kepada sasaran-merupakan bentuk berpikir yang perlu dikembangkan dalam rangka memecahkan masalah, merumuskan kesimpulan, mengumpulkan berbagai kemungkinan, dan membuat keputusan ketika menggunakan semua keterampilan tersebut secara efektif dalam konteks dan tipe yang tepat.

Berpikir kritis juga merupakan kegiatan mengevaluasi, mempertimbangkan kesimpulan yang akan diambil manakala menentukan beberapa faktor pendukung untuk membuat keputusan. Berpikir kritis ini juga biasa disebut dengan *directed thinking*, sebab

berpikir langsung kepada fokus yang akan dituju. R. Matindas dalam Sarwono,(2009) menyatakan bahwa: “Berpikir kritis adalah aktivitas mental yang dilakukan untuk mengevaluasi kebenaran sebuah pernyataan. Umumnya evaluasi berakhir dengan putusan untuk menerima, menyangkal, atau meragukan kebenaran pernyataan yang bersangkutan”.

Hal terpenting yang perlu diperhatikan dalam konsep berpikir kritis bahwa dalam proses berpikir kritis, seseorang dapat dikatakan sedang mengevaluasi bahan atau topic yang sedang dibahas. Sebab dalam proses berpikir kritis, seseorang akan mengalami berbagai pertimbangan dari berbagai aspek untuk menentukan suatu tujuan yang menghasilkan jawaban yang disampaikan. Selain mampu berpikir logis dan kritis, seorang peserta didik juga harus mampu berpikir kreatif.

c. Berpikir Kreatif

Berpikir kreatif ini merupakan suatu kepiawaian pola berpikir kita yang didasari dengan pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep yang telah diketahui sebelumnya dan kemudian memberikan suatu perubahan. Kata “*kreatif*” merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris *To Create*, yang merupakan singkatan dari :*Combine*. Berpikir kreatif berarti Melepaskan diri dari pola umum yang sudah tertanam dalam ingatan.Mampu mencermati sesuatu yang luput dari pengamatan orang lain. Menurut John Adair kreativitas adalah daya pikir dan semangat yang memungkinkan kita untuk mengadakan

sesuatu yang memiliki kegunaan, tatanan, keindahan, atau arti penting dari sesuatu yang kelihatannya tidak ada. Kendatipun kita sepakat bahwa kreativitas itu memang perlu dikembangkan, namun kadang-kadang kita memandang istilah kreativitas itu sebagai sesuatu yang berbeda satu sama lain, yang dapat menyebabkan kaburnya makna esensial dari istilah ini. Pandangan atau pemahaman tentang kreativitas yang berbeda itu menurut Dedi Supriadi (1992:1) disebabkan karena dua hal. Pertama, sebagai suatu “*konstruksi hipotesis*” kreativitas merupakan ranah psikologis yang kompleks dan *multi dimensional*, yang mengundang banyak penafsiran.

kedua, definisi-definisi kreatifitas memberikan penekanan pada sisi yang berbeda-beda, tergantung dasar teoritis yang menjadi acuan pembuat definisi. Perbedaan pemahaman dalam mengartikan istilah kreatifitas tidak berarti bahwa kita lantas mengambil salah satu istilah dengan menafikan yang lain, tetapi hendaknya semua dipandang sebagai sesuatu yang saling melengkapi sehingga kita boleh berharap dengan melihat berbagai pandangan itu akan tampak kepada kita “*kreativitas*” sebagai sesuatu yang utuh menyeluruh.

d. Berpikir Logis

Berpikir secara logis adalah suatu proses berpikir dengan menggunakan logika, rasional dan masuk akal. Secara *etymologis* *logika* berasal dari kata *logos* yang mempunyai dua arti 1) pemikiran 2) kata-kata. Jadi logika adalah ilmu yang mengkaji pemikiran. Karena

pemikiran selalu diekspresikan dalam kata-kata, maka *logika* juga berkaitan dengan “kata sebagai ekspresi dari pemikiran”. Dengan berpikir *logis*, kita akan mampu membedakan dan mengkritisi kejadian-kejadian yang terjadi pada kita saat ini apakah kejadian-kejadian itu masuk akal dan sesuai dengan ilmu pengetahuan atau tidak. Tidak hanya itu, seorang peserta didik juga harus mampu berpikir kritis sehingga ia mampu mengolah fenomena-fenomena yang diterima oleh sistem indera hingga dapat memunculkan berbagai pertanyaan yang berkaitan dan menggelitik untuk dicari jawabannya.

Contoh real-nya ketika seorang siswa atau peneliti melakukan metode ilmiah, maka pelaku ilmiah ini harus melakukan kegiatan ilmiah ini dengan berpikir secara logis, mulai dari saat pelaku ilmiah melakukan observasi/ pengamatan, merumuskan masalah, menyusun hipotesis, melaksanakan penelitian, mengumpulkan data, mengolah dan menganalisis data, hingga menarik kesimpulan. Seluruh proses kerja ilmiah tersebut harus dikerjakan berdasarkan prinsip yang logis, rasional, dan masuk akal agar dapat dipertanggungjawabkan.

Cara berpikir logis yang biasa dikembangkan, dapat dibagi menjadi dua, yaitu berpikir secara deduktif dan berpikir secara induktif. Logika deduktif adalah penarikan kesimpulan yang diambil dari proposisi umum ke proposisi khusus. Sederhananya kata umum-khusus. Adapun logika induktif kebalikan dari logika deduktif. Jenis logika ini harus mengikuti penalaran yang berdasarkan pengalaman atau kenyataan.

Artinya, jika tidak ada bukti maka kesimpulannya belum tentu benar atau pasti. Dengan demikian, dia tidak akan mempercayai suatu kesimpulan yang tidak berdasarkan pengalaman atau kenyataan lewat tangkapan panca indranya.

e. Hubungan-hubungan yang terjadi dalam proses berpikir.

1. Hubungan sebab akibat
2. Hubungan tempat
3. Hubungan waktu
4. Hubungan perbandingan

f. Proses yang dilewati dalam berpikir.

1. Proses pembentukan pengertian, yaitu kita menghilangkan cirri-ciri umum dari sesuatu, sehingga tinggal cirri khas dari sesuatu tersebut.
2. Pembentukan pendapat, yaitu pikiran kita menggabungkan (menguraikan) beberapa pengertian ; sehingga menjadi tanda masalah itu.
3. Pembentukan keputusan, yaitu pikiran kita menggabungkan pendapat tersebut.
4. Pembentukan kesimpulan, yaitu pikiran kita menarik keputusan-keputusan dari keputusan yang lain.

g. Istilah-istilah Dalam Berpikir

- a. Pengetahuan yang artinya, tanggapan-tanggapan, pengertian-pengertian, dan keputusan-keputusan yang ada dalam jiwa manusia
- b. Akal yang artinya, alat untuk berpikir atau daya jiwa yang meletakkan hubungan antara pengetahuan-pengetahuan.
- c. Ilham atau wahyu yang artinya, sesuatu yang langsung diberikan kepada nabi.

h. Proses berpikir menurut beberapa pendapat:

- a. Menurut ilmu jiwa asosiasi ; yaitu bahwa berpikir itu berlangsung secara mekanis menarik tanggapan-tanggapan yang sejenis dengan tanggapan tak sejenis
- b. Menurut ilmu jiwa apersepsi, dalam proses berpikir itu jiwa adalah aktif memberikan arah dan mengatur proses itu.
- c. Menurut aliran ilmu jiwa berpikir, yaitu bahwa berpikir merupakan pergaulan antara pengertian-pengertian ; sehingga proses berpikir itu diarahkan oleh :
 - 1. Soal yang dijumpai
 - 2. Berfikir itu menggunakan pengertian-pengertian yang kompleks
 - 3. Berfikir itu menggunakan bagan
 - 4. Berfikir itu memerlukan cara-cara tertentu.

3. Tinjauan Umum Tentang siswa

a. Pengertian siswa

menurut Syaiful Bahri Djamarah (2005) “siswa adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau kelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan”.Sedangkan menurut Sardiman (2007:111) “siswa atau anak didik adalah salah satu komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar”.

Berdasarkan uraian beberapa pendapat di atas mengenai siswa, dapat di simpulkan bahwa siswa adalah seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan dan berusaha untuk mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran.Siswa merupakan objek utama pelaksanaan pendidikan. Siswa dapat disimpulkan sebagai seseorang individu atau kelompok yang mempunyai sifat dan keinginan pribadi sebagai seorang yang ingin mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu

Berdasarkan pengertian di atas yang dimaksud dengan siswa adalah seseorang yang mempunyai keinginan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya melalui jenjang- jenjang pendidikan baik yang formal maupun non formal.Siswa/siswi istilah bagi *peserta didik* pada jenjang pendidikan menengah pertama dan menengah atas. Siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya

diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagai suatu komponen pendidikan, siswa dapat ditinjau dari berbagai pendekatan, antara lain: pendekatan sosial, pendekatan psikologis, dan pendekatan edukatif/pedagogis.

Menurut para ahli memandang seorang siswa adalah peserta didik yang memiliki potensi dasar, yang penting di kembangkan melalui proses belajar mengajar, yang baik di lakukan secara fisik maupun secara mental. Dan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga serta juga pada lingkungan masyarakat dimana anak tersebut tinggal.

Pada dasarnya siswa sebagai peserta didik dituntut untuk lebih memahami mengenai kewajiban, etika serta pelaksanaannya. Pengertian siswa menurut para ahli ini mengacu pada pesera didik yang mana dalam bahasa arab sendiri di sebut sebagai *Tilmidz*, yang mengandung artian jamak adalah *Talamid*, yang mengandung artian adalah “murid”, yang artinya adalah orang-orang yang membutuhkan pendidikan. Dan menurut bahasa arab lainnya siswa adalah *Thalib*, jamaknya artinya adalah *Thullab*, yang berarti mencari maksudnya merupakan orang-orang yang sedang mencari ilmu. Dan pendapat para ahli ini pun di perkuat dengan pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 tahun 2013. Mengenai sistem pendidikan nasional, dimana peserta didik atau siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri mereka

melalui proses pendidikan pada jalur dan jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Dan menurut tokoh Abu Ahmadi yang juga menuliskan pengertian peserta didik atau siswa adalah orang yang belum mencapai dewasa, yang membutuhkan usaha, bantuan bimbingan dari orang lain yang telah dewasa guna melaksanakan tugas sebagai salah satu makhluk tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara yang baik, dan sebagai salah satu masyarakat serta sebagai suatu pribadi atau individu. Dengan penjelasan dari para ahli dan juga telah diperkuat dengan salah satu peraturan perundang undangan mengenai pemahaman atas pengertian siswa atau peserta didik maka ini penting sekali untuk dilakukan dalam proses pengembangan potensi diri dan juga lebih mengenali potensi diri mereka sendiri.

Samsul Nizar, sebagaimana yang dikutip oleh Ramayulis mengklasifikasikan peserta didik sebagai berikut :

- a. Peserta didik bukanlah miniature orang dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri.
- b. Peserta didik memiliki periodisasi perkembangan dan pertumbuhan.
- c. Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individu baik disebabkan oleh factor bawaan maupun lingkungan dimana ia berada.

- d. Peserta didik merupakan dua unsure utama jasmani dan rohani, unsur jasmani memiliki daya fisik dan unsure rohani memiliki daya akal hati nurani dan nafsu.
- e. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.

4. Tinjauan Tentang Pendidikan Kewarganegaraan

a. Konsep Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang fokus penerapannya pada pembentukan karakter, pengetahuan dan sikap serta perilaku peserta didik agar menjadi warga negara yang baik.

Zamroni dalam Shopian (2011: 9) berpendapat bahwa:

Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktivitas menanamkan kesadaran kepada generasi muda bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Tim Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Pendidikan kewarganegaraan merupakan bidang kajian ilmiah dan program pendidikan di sekolah dan diterima sebagai wahana utama serta esensi pendidikan demokrasi di Indonesia yang dilaksanakan melalui:

1. Civic Intellegence

Yaitu kecerdasan dan daya nalar warga negara baik dalam dimensi spiritual, rasional, emosional, mupun sosial.

2. *Civic Responsibility*

Yaitu kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara yang bertanggung jawab.

3. *Civic Participation*

Yaitu kemampuan berpartisipasi warga negara atas dasar tanggung jawabnya, baik secara individual, sosial, maupun sebagai pemimpin hari depan.

Sesuai dengan paradigma baru pendidikan kewarganegaraan, dimana anak didik (siswa) diarahkan juga agar memiliki kompetensi pengetahuan kewarganegaraan (*civics knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civics skill*) dan watak atau nilai-nilai kewarganegaraan (*civics value*) serta juga memiliki kecakapan-kecakapan hidup nantinya, khususnya kecakapan hidup dibidang personal, sosial dan intelektual.

Adapun substansi kajian Pendidikan Kewarganegaraan terdiri dari:

1. Dimensi pengetahuan kewarganegaraan (*civics knowledge*)

Mencakup bidang politik, hukum, dan moral. Secara rinci materi pendidikan kewarganegaraan meliputi pengetahuan tentang prinsip-prinsip dan proses demokrasi, lembaga pemerintah dan non pemerintah, identitas nasional, pemerintah berdasar hukum (*rule of law*) dan peradilan yang bebas dan tidak memihak, konstitusi, sejarah nasional, hak asasi manusia, hak sipil, dan hak politik.

2. Dimensi keterampilan kewarganegaraan (*civics skills*)

Meliputi keterampilan berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, misalnya: berperan serta dan aktif mewujudkan masyarakat madani, proses pengambilan keputusan politik,

keterampilan mengadakan koalisi, kerja sama, mengelola konflik, keterampilan hidup dan sebagainya.

3. Dimensi nilai-nilai kewarganegaraan (*civics values*)

Mencakup percaya diri, komitmen, penguasaan atas nilai religius, norma, dan nilai luhur, nilai keadilan, demokratis, toleransi, kebebasan individual, kebebasan berbicara, kebebasan pers, kebebasan berserikat dan berkumpul, perlindungan terhadap minoritas dan sebagainya.

Dimensi-dimensi tersebut tidak dapat berdiri sendiri dan merupakan suatu kesatuan yang utuh, karena Pendidikan Pewarganegaraan dipandang sebagai mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam membentuk warga negara yang baik, berakhlak, dan bertanggung jawab sesuai dengan Falsafah dan Konstitusi Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat didefinisikan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memberikan pengetahuan mengenai hubungan antarwarga negara dengan berbagai latar belakang kebudayaan yang berbeda, suku, agama, dan bahasa, pemenuhan hak dan kewajiban warga negara, kesadaran terhadap hukum dan politik sehingga diharapkan dapat terselenggara kehidupan yang demokratis.

b. Visi Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Tim Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah menyatakan visi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah mewujudkan proses pendidikan yang integral di sekolah untuk pengembangan kemampuan dan kepribadian warga negara yang cerdas, partisipasif, dan bertanggung jawab yang pada gilirannya akan menjadi landasan untuk berkembangnya masyarakat Indonesia yang demokratis.

c. Misi Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Berdasarkan kepada visi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, maka dapat dikembangkan misi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai berikut:

1. Mengembangkan kerangka berpikir baru yang dapat dijadikan landasan yang rasional untuk menyusun pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan intelektual kearah pembentukan warga negara yang demokratis.
2. Menyusun substansi pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan demokratis yang berlandaskan pada latar belakang sosial budaya serta dalam konteks politik, kenegaraan, dan landasan konstitusi yang dituangkan dalam pilar-pilar demokrasi Indonesia.

d. Fungsi Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Tindak lanjut visi dan misi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Tim Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah juga mengajukan fungsi Pendidikan Kewarganegaraan yaitu sebagai wahana untuk membentuk warga negara cerdas, terampil, dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

e. Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Tim Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah, tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah sebagai berikut:

- 1) Berfikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- 2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, serta bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.

- 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam pencatutan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

f. Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan

Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi: hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, Sumpah Pemuda, Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan, dan jaminan keadilan.
- 2) Norma, hukum dan peraturan, meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.
- 3) Hak asasi manusia, meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan, dan perlindungan HAM.
- 4) Kebutuhan warga negara, meliputi: hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi,

kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, dan persamaan kedudukan warga negara.

- 5) Konstitusi negara, meliputi: proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dan konstitusi.
- 6) Kekuasaan dan politik, meliputi: pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, dan pers dalam masyarakat demokrasi.
- 7) Pancasila, meliputi: kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka.
- 8) Globalisasi, meliputi: globalisasi dilingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.

Berdasarkan berbagai keunggulan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang telah diuraikan di atas, diharapkan guru sebagai pendidik yang profesional khususnya guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat terus meningkatkan kompetensi mengajarnya dengan berbagai aspek yang ada didalamnya.

Dengan peningkatan kompetensi tersebut, diharapkan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat menjadi mata pelajaran yang digemari dan menarik perhatian peserta didik agar motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat terus ditingkatkan dan peserta didik dapat mencapai hasil dan prestasi belajar sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan.

g. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

“Pengertian pembelajaran yang berkaitan dengan istilah sekolah adalah kemampuan dalam mengelola secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan pembelajaran sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma/standar yang berlaku”. (Martinis Yamin, 2011: 69)

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah yang selama ini didominasi dengan kegiatan hafalan atas fakta-fakta atau konsep-konsep terkadang membuat peserta didik kurang berminat untuk belajar Pendidikan Kewarganegaraan. Oleh karena itu, untuk menepis anggapan peserta didik tersebut dan membuat peserta didik agar berminat belajar Pendidikan Kewarganegaraan, maka dilakukan sebuah perubahan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan cara inovasi pembelajaran *Project Citizen* yang dapat membuat proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menjadi lebih menantang (*challenging*), mengaktifkan (*activating*), dan subjek pembelajaran menjadi lebih bermakna (*powerfull learning area*).

Pada dasarnya *Project Citizen* adalah satu *instructional treatment* yang berbasis masalah untuk mengembangkan pengetahuan, kecakapan, dan watak kewarganegaraan demokratis yang memungkinkan dan mendorong keikutsertaan dalam pemerintahan dan masyarakat sipil (*civil society*) yang bertujuan untuk memotivasi dan memberdayakan para siswa dalam menggunakan hak dan tanggung jawab kewarganegaraan yang demokratis melalui penelitian yang intensif mengenai masalah kebijakan publik di sekolah atau di masyarakat tempat mereka berinteraksi Dasim Budimansyah, (2009: 23).

Dengan diterapkannya pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui *Project Citizen* diharapkan kesenjangan yang melahirkan kontroversi antara yang dipelajari di sekolah dengan keadaan yang sesungguhnya terjadi dalam kehidupan masyarakat dapat diatasi.

Selain melalui *Project Citizen*, pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan juga dapat dibelajarkan kepada peserta didik melalui VCT-Games PPKn. Model VCT dapat dilihat dari proses kegiatan belajar siswa yang terjadi. Kosasih dalam Solihatini (2012: 121) mengemukakan proses kegiatan belajar siswa yaitu (1) proses kegiatan belajar siswa yang bersifat klarifikasi, di mana siswa melalui berbagai potensi dirinya mencari dan mengkaji kejelasan nilai dan norma yang disampaikan; (2) proses kegiatan belajar siswa bersifat spiritualisasi dan penilaian melalui kata hati (*valuing*); (3) bersamaan dengan proses *Valuing* juga terjadi proses pelaksanaan diri.

Menurut Solihatin (2012: 118) bila model VCT-Games digunakan sebagai metode dalam pembelajaran PKn diharapkan akan terjadi perubahan sikap dan tingkah laku yang berdasarkan tuntunan moral-nilai Pancasila, sebab Pancasila bukan semata-mata untuk dimengerti, melainkan untuk dihayati dan diamalkan.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

a. Tingkat Lokal

Penelitian ini dilakukan oleh Reni Setiawati, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dengan judul penelitian “Pengaruh Karakteristik Guru Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Sikap Siswa Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Kelas Xi Sma Negeri 2 Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun Pelajaran 2012/2013”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengaruh karakteristik guru pendidikan kewarganegaraan terhadap sikap siswa dalam proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di kelas XI SMA Negeri 2 Gadingrejo Kab. Pringsewu. Yang salah satu fokus pembahasannya adalah mengenai, Kecenderungan sikap siswa yang menolak pada saat proses pembelajaran berlangsung di kelas berpengaruh pada maksimalisasi tujuan pembelajaran.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif korelasional. Dengan subjek penelitian guru

pendidikan kewarganegaraan dan siswa kelas XI di SMA Negeri 2 Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun Pelajaran 2012/2013. Untuk mengumpulkan data penelitian ini menggunakan teknik angket atau kuisioner sebagai teknik pokok sedangkan teknik penunjangnya adalah teknik dokumentasi dan wawancara sebagai pelengkap dalam mencari data yang diperlukan.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian tersebut sudah jelas sangat berbeda, dari hal yang paling mendasar yaitu subjek dan objek penelitian yang diteliti berbeda. Hanya saja relevan karena yang diukur adalah sikap siswa sehingga tulisan banyak mengadopsi dari penelitian tersebut.

C. Kerangka Pikir

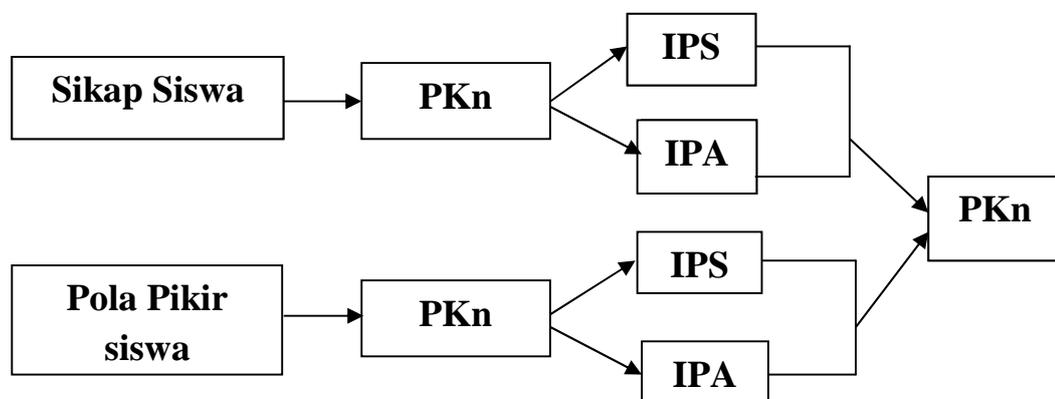
Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam konteks kurikulum pendidikan formal mempunyai kedudukan yang sangat penting dan strategis dalam proses pembinaan terhadap warga negara Indonesia. Proses pembelajaran yang diselenggarakan secara formal di sekolah dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan diri siswa secara terencana baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Sikap seseorang terbentuk karena ada objek tertentu yang memberikan rangsang pada dirinya. Sikap adalah bagian yang penting dalam berinteraksi dengan orang lain. Sikap dapat bersifat positif dan negatif. Sikap positif memunculkan kecenderungan untuk menyenangkan, mendekati, menerima, atau bahkan mengharapkan kehadiran objek tertentu. Sedangkan sikap negatif

memunculkan kecenderungan untuk menjahui, membenci, menghindari, ataupun tidak menyukai keberadaan suatu objek.

Kekuatan berpikir ,mampu mendorong seseorang untuk menemukan dunianya. Dunia yang dimaksud adalah dimana posisi mereka berada pada garis depan dan pertama untuk memenangkan atau mendapatkan apa yang menjadi keinginan mereka.intinya, kekuatan pola pikir dalam hal apa pun bisa menjadi cambuk untuk membangkitkan semangat dan rasa ingin tahu yang lebih luas dari yang biasanya. Seseorang yang dapat berpikir secara baik dan memiliki pandangan cerah, senantiasa melahirkan gagasan-gagasan cemerlang dalam hidupnya.

selama seseorang mampu berpikir secara positif,apapun yang menjadi penghalang akan berubah menjadi tantangan, dan menuntut dirinya membangun benteng dirinya lebih kuat lagi agar tidak terjebak, mudah menyerah dalam keadaan apapun. Berdasarkan penjabaran di atas, untuk lebih jelasnya maka penulis menyajikan kerangka pikir dalam bentuk diagram sebagai berikut.



Gambar 1. Paradigma Penelitian

D. Hipotesis

H_0 : tidak ada perbedaan sikap dan pola pikir siswa kelas XI IPS dengan siswa kelas XI IPA pada mata pelajaran PKn di SMA Negeri 1 Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah tahun pelajaran 2015/2016.

H_1 : ada perbedaan sikap dan pola pikir siswa kelas XI IPS dengan siswa kelas XI IPA pada mata pelajaran PKn di SMA Negeri 1 Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah tahun pelajaran 2015/2016.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode penelitian

Metode dalam suatu penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode sangat diperlukan untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang ada pada saat penelitian dilaksanakan. Hal ini berguna untuk memperoleh keakuratan data dan pengembangan pengetahuan serta untuk menguji suatu kebenaran di dalam pengetahuan tersebut. Oleh sebab itu setiap penelitian diperlukan adanya metode atau cara untuk mencapai tujuan penelitian yang dilakukan oleh seseorang.

Penggunaan metode dalam suatu penelitian juga harus memperhatikan karakteristik dan objek yang akan diteliti. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode deskriptif kuantitatif yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan memaparkan secara tepat keadaan tertentu dalam masyarakat dengan skor akhir variabel berupa analisis angka-angka menggunakan tabulasi dan statistik.

Metode deskriptif kuantitatif merupakan analisa yang digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel X dan variabel Y.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menganggap metode deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini sangat tepat, karena untuk menggambarkan dan menemukan apakah ada perbedaan yang besar antara sikap dan pola pikir siswa kelas XI IPS dengan kelas XI IPA pada mata pelajaran PKn di SMA Negeri 1 Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah TP 2015/2016.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI IPS dan XI IPA SMA Negeri 1 Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah TP 2015/2016, yaitu dari kelas XI IPS dan XI IPA 1 – 4 dengan jumlah peserta didik keseluruhan peserta didik. Untuk lebih jelas jumlah populasi dapat dilihat dari tabel berikut

Tabel 3. Jumlah populasi siswa kelas XI IPA dan IPS SMA Negeri 1 Seputih Banyak

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	XI IPS 1	18 Orang	15 Orang	33 Orang
2	XI IPS 2	16 Orang	15 Orang	31 Orang
3	XI IPS 3	16 Orang	16 Orang	32 Orang
4	XI IPS 4	19 Orang	14 Orang	33 Orang
5	XI IPA 1	12 Orang	19 Orang	31 Orang
6	XI IPA 2	10 Orang	22 Orang	32 Orang
7	XI IPA 3	13 Orang	19 Orang	32 Orang
8	XI IPA 4	12 Orang	18 Orang	30 Orang
Jumlah		116 Orang	138 Orang	254 Orang

Sumber: Data dokumentasi SMA Negeri 1 Seputih Banyak Tahun Pelajaran 2015/2016.

2. Sampel

Apabila subjek dalam suatu penelitian kurang dari 100 orang maka semua sampelnya digunakan, sehingga penelitian tersebut menggunakan penelitian populasi. Dan apabila subjeknya lebih dari 100 orang dapat diambil antara 10-15%, 20-25%, ataupun lebih Arikunto (1989: 62). Berdasarkan pendapat di atas maka sampel dalam penelitian ini diambil sebanyak 20% sehingga sampelnya $20\% \times 254 = 50,8$. Dengan demikian, jumlah keseluruhan sampel dibulatkan menjadi 51 orang.

Sampel yang digunakan merupakan sampel random yaitu teknik sampling dimana dalam pengambilan sampelnya, peneliti “mencampur” subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama Arikunto (2010: 177). Dengan demikian, peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel. Untuk

lebih jelas mengenai jumlah sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Data Jumlah peserta didik yang menjadi sampel di SMA Negeri 1 Seputih Banyak Lampung Tengah TP 2012/2013

No.	Kelas	Jumlah peserta didik	Sampel 20%
1	XI IPS 1	33	$33 \times 20\% = 6,6$
2	XI IPS 2	31	$31 \times 20\% = 6,2$
3	XI IPS 3	32	$32 \times 20\% = 6,4$
4	XI IPS 4	33	$33 \times 20\% = 6,6$
5	XI IPA 1	31	$31 \times 20\% = 6,2$
6	XI IPA 2	32	$32 \times 20\% = 6,4$
7	XI IPA 3	32	$32 \times 20\% = 6,4$
8	XI IPA 4	30	$30 \times 20\% = 6$
Jumlah		254 Orang	50,8 orang

Sumber: Data dokumentasi SMA Negeri 1 Seputih Banyak Tahun Pelajaran 2015/2016.

C. Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2014:38) Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Penelitian ini di laksanakan oleh 2 variabel. Yaitu :

1. Variabel Bebas (Independen) (X)

Variabel bebas penelitian ini adalah sikap siswa

2. Variabel Terikat (Dependen) (Y)

Variable terikat dalam penelitian ini adalah pola pikir siswa

D. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional Variabel

1. Definisi Konseptual

a. Sikap

Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu, sebagai suatu penghayatan terhadap objek di lingkungan tertentu. Sikap merupakan salah satu aspek psikologis individu yang sangat penting karena sikap merupakan kecenderungan untuk berperilaku sehingga akan banyak mewarnai perilaku seseorang. Sikap setiap orang berbeda atau bervariasi, baik kualitas maupun jenisnya sehingga perilaku individu menjadi bervariasi. Pentingnya aspek sikap dalam kehidupan individu, mendorong para psikologis untuk mengembangkan teknik dan instrument untuk mengukur sikap manusia. Pengukuran sikap dapat dilakukan dengan menilai pernyataan sikap seseorang. Pernyataan sikap adalah rangkaian kalimat yang mengatakan suatu mengenai objek sikap yang hendak diungkap.

b. Pola Fikir

Pola pikir atau Berpikir adalah daya jiwa yang dapat meletakkan hubungan-hubungan antara pengetahuan kita. Berpikir itu merupakan proses yang “dialektis” artinya selama kita berpikir, Pikiran kita dalam keadaan Tanya jawab , untuk dapat meletakkan hubungan pengetahuan kita. Dalam berpikir kita memerlukan alat yaitu akal (ratio). Hasil berpikir itu dapat diwujudkan dengan bahasa. Inteligensi yaitu suatu kemampuan jiwa untuk dapat menyesuaikan diri dengan situasi baru secara cepat dan tepat.

2 Definisi Operasional

Definisi operasional variabel adalah definisi yang memberikan gambaran cara mengukur suatu variabel dengan memberikan arti suatu kegiatan.

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah :

- 1) Sikap merupakan bagian yang penting dalam berinteraksi dengan orang lain. Sikap juga memiliki peranan penting karena sikap merupakan kecenderungan untuk berperilaku sehingga akan banyak mewarnai perilaku seseorang contohnya ada perilaku baik ada juga yang berperilaku buruk. Dalam Sikap dapat bersifat positif dan negative. Sikap positif akan menimbulkan reaksi yang positif untuk orang sekitar akan tetapi sebaliknya sikap negative akan memunculkan reaksi yang negative untuk orang-orang sekitar. Terdapat 3 komponen pengukuran sikap : Komponen Kognisi, Komponen Afeksi dan Komponen Konasi.
- 2) Pola pikir (*mindset*) merupakan pola pemikiran atau cara berpikir seseorang terhadap sesuatu hal berdasarkan sudut pandang tertentu pola pikir merupakan cara penilaian atau pemberian kesimpulan terhadap hasil pemikiran yang kita miliki sendiri. Dalam pola pikir terdapat tiga komponen pengukuran yaitu: Berpikir Kritis, Berpikir Kreatif dan Berpikir Logis.

E. Rencana Pengukuran Variabel

Rencana pengukuran variabel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan indikator dalam penelitian ini yaitu:

1. Sikap Siswa (X), dapat diukur dengan menggunakan.
 - a. Komponen kognisi
 - b. Komponen afeksi
 - c. Komponen konasi

2. Pola Pikir (Y), dapat diukur dengan menggunakan.
 - a. Berpikir Kreatif
 - b. Berpikir kritis
 - c. Berpikir logis

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Pokok

a. Pengamatan (*Observasi*)

Dalam teknik pengamatan, data diperoleh bukan dari pertanyaan tetapi dari hasil pengamatan. Jadi pengertian pengamatan disini adalah pengamatan yang disertai pencatatan secara sistematis tentang fenomena-fenomena yang telah diteliti. Pengamatan ini mempunyai tujuan untuk memperoleh gambaran interaksi antara guru dengan siswa, dari hasil pengamatan di dalam kelas akan diperoleh informasi tentang bagaimana cara mengajar guru dan bagaimana sikap dan pola pikir siswa dalam menanggapi atau merespon materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

b. Rubrik

Rubrik adalah suatu alat penskoran yang terdiri dari daftar seperangkat kriteria atau apa yang harus dihitung. Dalam setiap komponen terdiri

dari satu atau beberapa dimensi. Setiap dimensi harus didefinisikan supaya lebih jelas harus diberi contoh atau ilustrasi. Dimensi-dimensi kinerja inilah yang akan ditentukan mutunya atau diberi peringkat. Setiap kategori mutu sebaiknya diberi contoh-contoh kinerja agar mempermudah guru atau pemberi peringkat. Rubrik dapat bersifat menyeluruh atau berlaku umum dan dapat juga bersifat khusus atau hanya berlaku untuk suatu topik tertentu. Rubrik yang bersifat menyeluruh dapat disajikan dalam bentuk *holistic rubric*. Rubrik holistik adalah pedoman untuk menilai berdasarkan kesan keseluruhan atau kombinasi semua kriteria.

c. Tes Skala Sikap

Tes skala sikap berusaha untuk menentukan karakter seseorang sehubungan dengan perasaan dan kepercayaannya. Pengukuran sikap berdasarkan reaksi atau respon seseorang terhadap stimulus yang dalam hal ini berupa pernyataan. Skala sikap yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert*. Skala *likert* menggunakan teknik konstruksi tes yang lain. Skala *likert* meminta kepada responden untuk merespon sederetan pertanyaan yang mengidentifikasi responden tadi sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (R), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS), untuk setiap pernyataan (Lima skala).

Setiap skala di beri skor berdasarkan pilihannya, yaitu bila pertanyaannya positif, (SS) diberi skor 5, (S) diberi skor 4, (R) diberi skor 3, (TS) diberi skor 2, dan (STS) diberi skor 1. Bila pertanyaan

negatif diberi skor sebaliknya. Kriteria skala motivasi belajar siswa dikategorikan menjadi 3 yaitu: tinggi, sedang, dan rendah.

2. Teknik Penunjang

a. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang sikap dan pola pikir siswa kelas XI IPS dengan siswa kelas XI IPA pada mata pelajaran PKn di SMA Negeri 1 Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah.

b. Wawancara

Wawancara prinsipnya sama dengan kuesioner hanya pelaksanaannya dilakukan secara lisan, dimana pewawancara dapat menanyakan beberapa pertanyaan pada situasi tatap muka antara pewawancara dan yang diwawancarai. Kelengkapan data yang dikumpulkan tergantung dari keahlian si pewawancara dan selalu mengacu pada panduan wawancara. Dan teknik ini digunakan untuk mendapatkan data-data langsung dari responden serta untuk melengkapi data yang belum lengkap atau belum terjawab melalui angket.

G. Uji Validitas dan Uji Reabilitas.

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu struktur yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan dan kesalahan suatu instrumen. Uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah instrumen yang dibuat dapat mengukur apa yang diinginkan. Untuk uji validitas dilihat dari logika validity dengan cara

“judgement” yaitu dengan cara mengkonsultasikan kepada beberapa orang ahli penelitian dan tenaga pengajar. Dalam penelitian ini penulis mengkonsultasikan kepada pembimbing skripsi yang dianggap penulis sebagai ahli penelitian dan menyatakan angket valid. dalam hal ini setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan dosen pembimbing dan pengajar di program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah derajat *konsistensi* dan *stabilitas* data atau temuan. Suatu data dinyatakan reliable apabila dua atau lebih peneliti dalam obyek yang sama menghasilkan data yang sama, atau satu peneliti dalam waktu yang berbeda menghasilkan data yang sama, atau sekelompok data bila dipecah menjadi dua menunjukkan data yang tidak berbeda Sugiyono(2014:268). Untuk menguji reliabilitas instrumen dan mengetahui tingkat reliabilitas instrument dalam penelitian ini, Uji reliabilitas tes skala sikap dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Menyebar tes skala sikap untuk diujicobakan kepada 10 orang di luar responden
- b) Untuk menguji soal reliabilitas soal tes skala sikap digunakan teknik belah dua/ganjil-genap.

c) Mengkorelasikan kelompok ganjil dan genap dengan korelasi

Product Moment yaitu:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left[\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N} \right] \left[\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N} \right]}}$$

Dimana :

r_{xy} = Koefisien antara variabel X dan Y

x = Variabel bebas

y = Variabel terikat

N = Jumlah sampel yang diteliti

d) Kemudian untuk mengetahui reliabilitas tes skala sikap digunakan

rumus *Sperma Brown* (Hadi, 1996: 37).

$$r_{xy} = \frac{2(r_{gg})}{1 + (r_{gg})}$$

Dimana:

r_{xy} = Koefisien reliabilitas seluruh tes

r_{gg} = Koefisien korelasi item ganjil-genap

e) Adapun kriteria reliabilitas menurut Manase Malo (1985: 139), adalah

sebagai berikut:

0,90-1,00 = Reliabilitas tinggi

0,50-0,89 = Reliabilitas sedang

0,00-0,49 = Reliabilitas rendah

H. Tehnik Analisi Data

Tindak lanjut dari pengumpulan data adalah menganalisis data. Dalam penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif yaitu menguraikan kata-kata dalam kalimat serta angka dalam kalimat secara sistematis. Selanjutnya disimpulkan untuk mengelola dan menganalisis data dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Hadi dalam Nafilah (2010: 39) yaitu:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Dimana:

I = Interval

NT = Nilai Tertinggi

NR = Nilai Terendah

K = Kategori

Penentuan tingkat persentase digunakan rumus yang dikemukakan oleh Ali (1984: 184) sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Besarnya Presentase

F = Jumlah Skor Yang Diperoleh Diseluruh Item

N = Jumlah Berkalian Seluruh Item Dengan Responden

Untuk menafsirkan banyaknya presentase yang diperoleh digunakan kriteria Arikunto (1986: 196) sebagai berikut:

76%-100%	= Baik
56%-75%	= Cukup
40%-55%	= Kurang Baik
0-39%	= Tidak Baik

Adapun penggolongan data adalah menggunakan teknik analisis data non-parametrik Mann-Whitney U

Statistik Uji:

$$U_1 = n_1 n_2 + \frac{n_1(n_1 + 1)}{2} - \Sigma R_1$$

$$U_2 = n_1 n_2 + \frac{n_2(n_2 + 1)}{2} - \Sigma R_2$$

Karena sampel pada penelitian ini lebih dari 8 maka perhitungan dilanjutkan dengan pendekatan distribusi normal sebagai berikut:

$$Z_{Hitung} = \frac{U - E(U)}{\sigma_u} \text{ dengan Mean} = E(U) = \frac{n_1 n_2}{2} \text{ dan } \sigma_u = \sqrt{\frac{n_1 n_2 (n_1 + n_2 + 1)}{12}}$$

Keterangan :

$E(U)$ = Nilai harapan mean

σ_u = Standar deviasi

Kriteria Uji Hipotesis Sebagai Berikut:

Terima H_0 jika nilai $-Z_{tabel} < Z_{hitung} < Z_{tabel}$ dan tolak H_0 jika sebaliknya.

I. Langkah – Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian merupakan suatu bentuk upaya persiapan sebelum melakukan penelitian yang sifatnya sistematis yang meliputi perencanaan, prosedur hingga teknis pelaksanaan di lapangan. Hal ini dimaksudkan agar

dalam penelitian yang akan dilaksanakan dapat berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Adapun langkah-langkah yang penulis lakukan secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut;

1. Persiapan Pengajuan Judul

Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi lapangan untuk mendapatkan permasalahan yang akan digunakan untuk pengajuan judul. Setelah menemukan masalah maka peneliti mengajukan dua alternatif judul kepada Dosen Pembimbing Akademik, setelah salah satu judul disetujui, maka pada tanggal 23 Oktober 2015 judul diajukan kepada Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang disetujui dan sekaligus ditentukan dosen Pembimbing Utama dan Pembimbing Pembantu.

2. Penelitian Pendahuluan

Setelah judul penelitian disetujui oleh pembimbing akademik dan ketua program studi PPKn, serta peneliti mendapatkan izin penelitian pendahuluan dari dekan FKIP pada tanggal 04 November 2015 dengan Nomor 7310/UN26/3/PL/2015, maka penelitian ini dimulai dengan melakukan penelitian pendahuluan ke SMA Negeri 1 Seputih Banyak Lampung Tengah.

Penelitian pendahuluan ini dimaksudkan untuk mengetahui lokasi, keadaan dan situasi tempat penelitian, untuk mendapatkan data-data serta gambaran secara umum tentang berbagai masalah yang akan diteliti dalam

rangka menyusun proposal penelitian ini yaitu mengenai “Perbedaan Sikap Dan Pola Pikir Siswa Kelas XI IPS Siswa Kelas XI IPA Pada Mata Pelajaran PKn Di SMA Negeri 1 Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2015/2016”, yang ditunjang dengan beberapa referensi serta arahan yang diberikan oleh dosen pembimbing kepada peneliti.

Hasil penelitian tersebut dibuat menjadi proposal penelitian untuk diseminarkan. Proposal penelitian disetujui oleh pembimbing II pada tanggal 18 November 2015 dan kemudian disetujui oleh pembimbing I pada tanggal 24 November 2015 sekaligus mendapatkan pengesahan dari Ketua Program Studi PPKn. Selanjutnya mendaftar ke koordinator urusan seminar dan menentukan waktu seminar proposal yang akhirnya disepakati seminar dilakukan pada tanggal 10 Desember 2015. Tujuan diseminarkan proposal ini adalah untuk mendapatkan kritik, saran, dan masukan dari dosen pembahas, dosen pembimbing maupun teman-teman mahasiswa untuk kesempurnaan penyusunan skripsi ini.

3. Pengajuan Rencana Penelitian

Pengajuan rencana penelitian dilakukan setelah seminar proposal selesai dilaksanakan, peneliti melakukan perbaikan berdasarkan saran dan masukan dari pembahas dan pembimbing, yang kemudian disetujui oleh pembahas II dan pembahas I pada tanggal 18 Desember 2015 yang sekaligus disahkan oleh ketua program studi yang kemudian peneliti mengajukan pengesahan komisi pembimbing

4. Pelaksanaan Penelitian

a. Persiapan Administrasi

Penelitian dilaksanakan berdasarkan surat izin penelitian dari Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Nomor 286/UN26/3/PL/2016, yang ditujukan kepada kepala sekolah SMA Negeri 1 Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah.

b. Penyusunan Alat Pengumpulan Data

Sesuai dengan alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti mempersiapkan Skala Sikap likert dan Rubrik penilaian yang ditujukan kepada responden yang berjumlah 51 responden yang terdiri dari 26 siswa kelas XI IPS dan 25 siswa kelas XI IPA dalam hal ini adalah peserta didik Kelas XI IPS Dan Kelas XI IPA Di SMA Negeri 1 Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2015/2016, dengan jumlah item pertanyaan Skala Sikap 25 soal yang terdiri dari lima alternatif jawaban dan Jumlah item Pertanyaan Rubrik 8 soal yang terdiri dari 4 skor. Dalam rangka menyusun Skala Sikap dan Rubrik tersebut, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut;

- a) Membuat kisi-kisi Skala Sikap tentang Perbedaan Sikap Siswa Kelas XI IPS Dengan Siswa Kelas XI IPA Pada Mata Pelajaran PKn Di SMA Negeri 1 Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2015/2016.

- b) Membuat kisi-kisi Rubrik tentang Perbedaan Pola Fikir Kelas XI IPS Dengan Siswa Kelas XI IPA Pada Mata Pelajaran PKn Di SMA Negeri 1 Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2015/2016.
- c) Membuat item pertanyaan Skala Sikap tentang Visi ,Misi ,Tujuan dan Kegiatan Pembelajaran PKn dikelas XI IPS dan XI IPA SMA Negeri 1 Seputih Banyak Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2015/2016.
- d) Membuat item pertanyaan Rubrik tentang Visi ,Misi ,Tujuan dan Kegiatan Pembelajaran PKn dikelas XI IPS dan XI IPA SMA Negeri 1 Seputih Banyak Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2015/2016.
- e) Mengkonsultasikan Skala Sikap dan Rubrik kepada pembimbing I dan pembimbing II guna mendapatkan persetujuan.
- f) Setelah Skala Sikap disetujui oleh pembimbing I dan pembimbing II, maka Skala Sikap siap untuk disebar, selanjutnya peneliti mengadakan uji coba Skala Sikap kepada 10 (sepuluh) orang diluar responden.

Penyusunan Skala Sikap dan Rubrik bertujuan untuk mendapatkan data pokok dalam penelitian ini untuk kemudian dianalisis. Dalam penelitian ini, peneliti menyusun Skala Sikap dan Rubrik berdasarkan data yang dibutuhkan dan yang akan digunakan. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh erat hubungannya dan sesuai dengan variabel penelitian.

c. Penelitian Lapangan

Pelaksanaan penelitian di lapangan dilaksanakan pada tanggal 15 Januari 2016 setelah memperoleh izin penelitian dari Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Responden yang tersebar di kelas XI IPS dan XI IPA SMA Negeri 1 Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah dan telah diketahui identitasnya, maka kegiatan selanjutnya ialah memberikan Skala Sikap dan Rubrik Penilaian kepada responden yaitu 60 orang peserta didik untuk menanggapi dan mengisi Skala Sikap dan Rubrik.

J. Pelaksanaan Uji Coba Skala Sikap

1. Analisis Validitas Skala Sikap

Guna mengetahui validitas Skala Sikap, peneliti mengadakan konsultasi dengan dosen pembimbing dan setelah dinyatakan valid dan reliabel maka Skala Sikap tersebut digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini.

2. Analisis Reliabilitas Tes Skala Sikap

Untuk mengetahui reliabilitas Skala Sikap yang akan digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti mengadakan uji coba Skala Sikap kepada peserta didik di luar responden. Namun sebelumnya dikonsultasikan terlebih dahulu kepada pembimbing II yang disetujui pada tanggal 07 Januari 2016, dan kemudian disetujui oleh pembimbing I pada tanggal 08 Januari 2016.

Setelah mendapat persetujuan maka Skala Sikap dapat disebarakan kepada sepuluh peserta didik di luar responden. Hasil uji coba Skala Sikap yang telah diisi oleh sepuluh peserta didik di luar responden atau sampel kemudian dianalisis oleh peneliti dan mengkonsultasikannya kepada pembimbing II yang kemudian disetujui pada tanggal 11 Januari 2016 dan kemudian disetujui oleh pembimbing I pada tanggal 12 Januari 2016.

Selanjutnya akan dilakukan sebar Skala Sikap kepada responden yang sebenarnya setelah Skala Sikap dinyatakan cukup valid dan reliabel. Dalam pengolahan data dalam uji coba Skala Sikap ini yaitu menggunakan rumus *Product Moment*, yang kemudian dianalisis dengan rumus *Sperman Brown*. Adapun hasil dari uji coba Skala Sikap tersebut dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 5. Distribusi hasil uji coba Skala Sikap mengenai Perbedaan Sikap dan Siswa Kelas XI IPS dan Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2015/2016, Dari 10 Peserta Didik Di Luar Responden Untuk Item Ganjil (X).

No	Nomor Item Ganjil													Skor
	1	3	5	7	9	11	13	15	17	19	21	23	25	
1	5	5	5	4	4	4	3	3	3	2	2	3	2	45
2	5	2	4	4	5	5	3	5	4	3	3	4	5	52
3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	2	2	5	44
4	2	2	4	4	3	4	3	4	3	3	5	5	5	47
5	4	4	4	4	3	3	3	5	5	5	4	2	3	49
6	5	3	3	3	5	4	4	4	4	3	3	3	5	49
7	5	5	5	2	2	4	3	3	3	3	4	4	4	51
8	4	3	3	4	4	3	3	3	5	5	5	5	5	52
9	4	4	4	4	5	4	4	4	5	4	3	3	3	51
10	4	4	4	5	5	5	5	5	5	3	3	5	5	58
ΣX													498	

Sumber : Analisis data uji coba Tes Skala Sikap tahun 2016

Berdasarkan Tabel 4. Dapat diketahui $X = 498$ yang merupakan penjumlahan hasil skor uji coba Skala Sikap kepada 10 orang peserta didik di luar responden dengan indikator item ganjil. Hasil penjumlahan ini akan dipakai dalam tabel kerja hasil uji coba Skala Sikap antara item ganjil (X) dengan item genap (Y) untuk mengetahui besar reliabilitas dan kevalidan instrumen penelitian. Berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan bahwa indikator hasil uji coba Skala Sikap pada item soal ganjil mempunyai skor yang bervariasi.

Selanjutnya hasil uji coba Skala Sikap untuk lingkup item genap dapat diketahui berdasarkan tabel berikut;

Tabel 6. Distribusi hasil uji coba Skala Sikap mengenai Perbedaan Sikap Siswa Kelas XI IPS dengan Siswa Kelas XI IPA Pada Mata Pelajaran PKn di SMA Negeri 1 Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2015/2016, dari 10 Peserta Didik Di Luar Responden Untuk Item Genap (Y).

No	Nomor Item Genap												Skor
	2	4	6	8	10	12	14	16	18	20	22	24	
1	4	4	4	3	3	5	5	3	2	2	3	3	41
2	4	4	4	4	5	5	5	3	3	3	2	1	43
3	4	4	5	5	4	4	4	3	3	2	2	1	41
4	4	4	4	3	3	3	2	2	2	4	5	5	41
5	4	4	4	5	5	5	3	3	3	2	1	1	40
6	2	5	5	4	3	2	2	4	3	4	5	5	44
7	3	3	4	2	2	3	3	4	1	1	5	5	36
8	4	2	4	5	4	4	3	3	2	2	1	5	39
9	3	4	3	4	4	4	5	5	5	2	4	2	45
10	4	4	5	5	5	5	5	5	5	3	3	4	53
ΣY												423	

Sumber: Analisis data uji coba Tes Skala Sikap tahun 2016

Berdasarkan Tabel 4. Dapat diketahui $Y = 423$ yang merupakan penjumlahan hasil skor uji coba Skala Sikap kepada 10 orang peserta didik

di luar responden dengan indikator item genap. Selanjutnya untuk mempermudah pengolahan data hasil uji coba Skala Sikap maka hasil perhitungan pada tabel 4. dan tabel 5. dimasukkan dalam tabel kerja berikut ini:

Tabel 7. Tabel Kerja Antara Kelompok Item Ganjil (X) Dengan Item Kelompok Genap (Y).

No	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	45	41	2025	1681	1845
2	52	43	2704	1849	2236
3	44	41	1936	1681	1804
4	47	41	2208	1681	1927
5	49	40	2401	1600	1960
6	49	44	2401	1936	2156
7	51	36	2601	1296	1836
8	52	39	2704	1521	2028
9	51	45	2601	2025	2295
10	58	53	3364	2809	3074
jumlah ()	498	423	24945	18079	21161

Sumber: Analisis data uji coba Tes Skala Sikap 2016

Berdasarkan data yang diperoleh dari Tabel 6. yang merupakan penggabungan hasil skor uji coba Skala Sikap kepada 10 orang peserta didik di luar responden dengan indikator kelompok item ganjil (X) dengan kelompok item genap (Y). Hasil keseluruhan dari tabel kerja uji coba Skala Sikap antara kelompok item ganjil (X) dengan kelompok item genap (Y), maka untuk mengetahui reliabilitas Skala Sikap tersebut, data yang diperoleh dikorelasikan dengan rumus *Product Moment* sebagai berikut;

Diketahui berdasarkan data di atas, bahwa;

$$\begin{aligned} X &= 498 & Y^2 &= 18079 \\ Y &= 423 & XY &= 21161 \\ X^2 &= 24945 \end{aligned}$$

Selanjutnya data yang diperoleh diolah dengan menggunakan rumus

Product Moment, sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left[\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}\right] \left[\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N}\right]}}$$

$$r_{xy} = \frac{21161 - \frac{(498)(423)}{10}}{\sqrt{\left\{24945 - \frac{(498)^2}{10}\right\} \left\{18079 - \frac{(423)^2}{10}\right\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{21161 - 21065,4}{\sqrt{\{24945 - 24800,4\} \{18079 - 17892,9\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{95,6}{\sqrt{\{144,6\} \{186,1\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{95,6}{\sqrt{26910,06}}$$

$$r_{xy} = \frac{95,6}{164,042}$$

$$r_{xy} = \mathbf{0,58}$$

Selanjutnya untuk mencari reliabilitasnya digunakan rumus *Spearman Brown* agar diketahui seluruh item Skala Sikap dengan langkah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{2 (r_{gg})}{1 + (r_{gg})}$$

$$r_{xy} = \frac{2 (0,58)}{1 + (0,58)}$$

$$r_{xy} = \frac{1,16}{1,58}$$

$$r_{xy} = \mathbf{0,73}$$

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien item Skala Sikap yaitu dengan hasil 0,73 dengan kriteria reliabilitas sedang, sesuai dengan kriteria reliabilitas yang dikemukakan oleh Manase Mallo, yaitu;

0,90 – 1,00 = reliabilitas tinggi

0,50 – 0,89 = reliabilitas sedang

0,00 – 0,49 = reliabilitas rendah

Dengan demikian, alat ukur atau instrumen yang akan digunakan untuk mengetahui Perbedaan Sikap dan Pola Pikir Siswa Kelas XI IPS dengan Siswa Kelas XI IPA Pada Mata Pelajaran PKn di SMA Negeri 1 Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2015/2016, dapat digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan tentang perbedaan sikap dan pola pikir siswa kelas XI IPS dengan siswa kelas XI IPA pada mata pelajaran PKn di SMA Negeri 1 Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2015/2016, maka peneliti dapat menyimpulkan:

1. Terdapat perbedaan sikap siswa kelas XI IPS dengan siswa kelas XI IPA pada mata pelajaran PKn, setiap siswa-siswi memiliki sikap atau perilaku yang beraneka ragam untuk menunjukkan respon atau reaksinya terhadap objek tertentu yang memberikan rangsangan pada dirinya. Hal tersebut dapat diketahui dari pengetahuan yang dimiliki dari masing-masing siswa, respon atau reaksi siswa terhadap pelajaran dan kesiapan siswa untuk bertindak atau berperilaku terhadap mata pelajaran PKn.
2. Terdapat Perbedaan pola pikir siswa kelas XI IPS dengan siswa kelas XI IPA pada mata pelajaran PKn, masing-masing siswa memiliki cara berfikir untuk menilai, memilih dan memberikan kesimpulan yang berbeda-beda terhadap mata pelajaran PKn berdasarkan sudut pandang yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Hal tersebut dapat diketahui dari pemikiran

Kritis, Logis dan Kreatif yang dimiliki oleh siswa untuk memecahkan masalah dan menanggapi visi, misi, tujuan dan kegiatan pembelajaran PKn.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian, menganalisis, dan mengambil kesimpulan dari hasil penelitian, maka peneliti dapat mengajukan saran sebagai berikut:

1. Kepada siswa diharapkan untuk tidak menjadikan perbedaan sebagai hambatan untuk saling menjalin komunikasi yang baik antar jurusan IPS dan jurusan IPA. Hilangkan pemikiran bahwa IPA jauh lebih baik dari pada IPS, Tunjukkan bahwa kalian sama-sama memiliki kemampuan yang baik disetiap masing-masing jurusan.
2. Kepada guru mata pelajaran PKn diharapkan dapat menyeimbangkan perhatiannya kepada siswa IPS dan siswa IPA. Hilangkan labeling bahwa siswa IPA jauh lebih baik dari pada IPS, berikan dukungan dan motivasi kepada siswa-siswi IPS dan IPA bahwa mereka memiliki kemampuan dan potensi yang sama. Gunakan metode pembelajaran yang dapat menimbulkan daya tarik siswa-siswi pada mata pelajaran PKn, dan ciptakanlah suasana belajar yang menyenangkan agar siswa-siswi tidak merasa cepat bosan saat pelajaran PKn.
3. Kepada Kepala Sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan penuh dimasing-masing jurusan baik itu IPS maupun IPA, dan memberikan fasilitas yang sama disetiap jurusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, Mona. M. 2010. Model Project Citizen Untuk Meningkatkan Kecakapan Kewarganegaraan Pada Konsep Kemerdekaan Mengemukakan Pendapat. Pada Sekolah Pasca Sarjana UPI Bandung. Tidak diterbitkan.
- Ali, M. dan Asrori, M. 2008. *Psikologi Remaja*. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Aqib, Zainal. 2011. *Pendidikan Karakter*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifudin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budimansyah, Dasim. 2009. *Inovasi Pembelajaran Project Citizen*. Bandung: UPI
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Pengembangan Materi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Sekolah Menengah Atas.
- Depdiknas. 2003. UU No.20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Elmubarak, Z. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Farida, Nurani. 2004. *Pengaruh Sikap Siswa Pada Pergaulan Teman Sebaya Dan Komunikasi Antar Pribadi Terhadap Penyesuaian Diri Remaja di Kelas XI SMA Teuku Umar*. Universitas Negeri Semarang.
- Hadi, Sutrisno. 1989. *Metode Research*. Fakultas Psikologi UGM. Yogyakarta.
- Kaelan, Achmad Zubaidi. 2010. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Paradigma

- Kemdiknas. 2010. *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Khan, A. S. 2005. *Filsafat Pendidikan Al- Ghazali*. Bandung: pustaka Setia.
- Kompasiana. 2014. Mengembangkan Mindset dan Pola Pikir Kita. <http://www.kompasiana.com/2014/02/putrianipurba/mengembangkan-mindset-dan-pola-pikir-kita>. (diunduh tanggal 15 Desember 2015).
- Manase Malo. 1989. *Metode Penelitian Sosial*. Rajawali Kurnia. Jakarta Hlm 7-74.
- Muslim, Imam. 2011. *Pengaruh Persepsi Orang Tua Mengutamakan Pendidikan Agama Usia Dini Terhadap Sikap Siswa Dalam Pergaulan di MI Miftahul Huda Silir Sari Labuhan Ratu Lampung Timur*. Unila. Bandar Lampung.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2004). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Hadari. 2003. *Metode Peneelitian*. Ghalia. Jakarta.
- Rahman, A. A. 2014. *Psikologi Sosial*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Ramdani, Neila. (2008). Sikap dan Beberapa Definisi Untuk Memahaminya [Online]. Tersedia : neila ,Staff .ugm.ac.id/ wordpress /wpcontent /upload/2008/03/definisi. Pdf (9 februari 2016).
- Sophian, S. 2011. *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education)*. Bandung: Fokus Media.
- Solihatini, Etin. 2012. *Strategi Pembelajaran PPKN*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sudjana. 2005. *Metode Statiska*. Bandung: PT. Tarsito Bandung
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sunarto, A. H. 2006. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Surya, Mohamad. 2004. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy
- Sutoyo. 2011. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syah. M. (2005). *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Wahyudi, Imam. 2012. *Pengembangan Pendidikan*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.

Walgito, Bimo. 1999. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi.

Widyastuti, Yeni. 2013. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Winataputra, Udin S, Dasim B. 2012. *Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Perspektif Internasional*. Bandung: Widya Aksara Press.

Yamin, Martinis, *Kiat Membelajarkan Siswa*, Jakarta; Gaung Persada Press, 2000, cet. I.